

**ETIKET KULTURAL RELIGIUS:**

**Tradisi Cium Tangan di Kalangan Umat Muslim dan**

**Protestan di Kota Blitar**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
**YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

Yogyakarta  
2020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samuel Charles Mowoka  
NIM 18200010154  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
TERAI TEMPAT  
60A58AHF813583088  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
  
SAMUEL CHARLIES MOWOKA  
NIM: 18200010154

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Samuel Charles Mowoka  
NIM : 18200010154  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



SAMUEL CHARLIES MOWOKA  
NIM: 18200010154

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-529/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : CIUM TANGAN SEBAGAI ETIKET KULTURAL RELIGIUS (Studi Komparatif Pelaksanaan Cium Tangan bagi Umat Muslim dan Protestan di Kota Blitar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Pendeta SAMUEL CHARLIES MOWOKA, S.Si
Nomor Induk Mahasiswa	:	18200010154
Telah diujikan pada	:	Senin, 21 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir	:	A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 600bb9f10c53c



Penguji II

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 600b26891a569



Penguji III

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 600b95808f90

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**



Yogyakarta, 21 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 600e537b5e5ca

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu ,alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh:

Nama : Samuel Charles Mowoka

NIM 18200010154

Jenjang : Magister

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu,alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Pembimbing



Dr. Moh. Nur Ichwan, Ph.D

## ABSTRAK

Sebagai bagian dari dunia ini Indonesia juga tergerus dengan perkembangan jaman di berbagai sisi kehidupan manusia. Globalisasi membuat masyarakat Indonesia juga mengalami kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sangat disayangkan secara moral kehidupan bangsa yang terkenal dengan adat “ketimuran” yang menjunjung tinggi sopan santun ikut memudar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih tetapi peradaban semakin merosot.

Sebenarnya Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya, dari mulai petuah sampai dengan tindakan yang sangat berguna untuk memelihara dan menjaga kehidupan moral manusia Indonesia. Cium tangan adalah salah satu contoh yang masih dipelihara dalam kehidupan sebagian kecil masyarakat Indonesia yang mulai tergerus lewat hadirnya budaya modern. Pada umumnya Cium tangan dilakukan oleh umat muslim yang terlihat sepele dan seperti rutinitas biasa yang dilakukan oleh anak kepada orangtua, dan Istri kepada suami, murid kepada guru dan lain sebagainya. Tetapi di kota Blitar cium tangan tidak hanya dilakukan oleh kaum muslim saja, hampir semua masyarakat dari berbagai agama melakukan hal itu. Lalu menjadi pertanyaan apakah cium tangan itu berasal dari Arab atau Jawa? Dan apakah makna dibalik cium tangan itu sebenarnya? Apakah ada nilai-nilai religiusitas di dalamnya atau hanya sekedar nilai kultural atau bahkan dilakukan tanpa nilai.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan antropologi hermeneutik dari Geertz dan teori-teori sosial lainnya untuk melihat kehidupan keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Kota Blitar dalam pelaksanaan cium tangan. Penyusun melakuakn pengumpulan data dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, analisis data dan deskriptif kualitatif.

Lewat penelitian yang penyusun lakukan di dapatkan hasil bahwa Cium tangan adalah sebuah etiket yang berasal dari akulturasi budaya Jawa dan Agama Islam. Etiket mungkin sering dikesampingkan dalam kehidupan manusia apalagi di dunia modern dengan kemajuan teknologi Informasi dimana semua bergerak dengan cepat dan menghasilkan keterasingan satu dengan yang lainnya. Agama tidak hanya soal hubungan manusia dengan Tuhan tetapi hubungan manusia dengan sesama juga (*Habluminallah, Habluminannas*). Terkait dengan itu keberadaan keberadaan cium tangan sebagai salah satu etiket kultural religius sangatlah penting, untuk membangun ikatan emosi dan penghargaan terhadap sesama manusia dan tentunya orang yang lebih tua. Karena itu karya tulis ini semoga dapat menjadi berkah bagi masyarakat Blitar dalam mempertahankan tradisi cium tangan. Selain itu persepektif masyarakat Indonesia dan Agama di Indonesia hendaknya tidak memandang budaya dan tradisi sebagai sesuatu yang negatif saja sifatnya melainkan sebagai kekayaan yang berharga bagi kemaslahatan manusia Indonesia.

**Kata Kunci:** Cium Tangan, Blitar, etiket, dan Akulturasi Budaya dan Agama

## KATA PENGANTAR

Segala Hormat Pujian dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa karena atas limpahan Rahmat-Nya semata tesis ini dapat dituntaskan ditengah banyak aral melintang termasuk pandemi covid-19. Tentunya tesis ini membutuhkan banyak perjuangan dan pengorbanan bukan hanya semata dari penyusun melainkan lewat dukungan doa, moril dan materiil dari berbagai pihak, baik itu keluarga, Majelis Sinode, kerabat, sahabat dan berbagai pihak lainnya.

Besar harapan penyusun agar tesis ini bisa membuat berwarna kekayaan wawasan pemikiran bagi para pembaca baik dikalangan muslim atau juga Kristen Protestan yang merasa tertarik dengan penelitian yang penyusun lakukan. Dengan penuh hormat penyusun mengungkapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dari hati yang paling dalam untuk:

1. Majelis Sinode XX GPIB yang memberi kesempatan melalui tugas belajar kepada penyusun di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri “Sunan Kaijaga”, Yogyakarta
4. Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moh. Nur Ichwan, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang ditengah kesibukan sebagai pemikir dan peneliti Islam, dengan sukacita meluangkan waktu untuk bersabar dalam memberikan arahan dan masukan dalam proses penulisan Tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Unicersitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan berbagai kerendahan hati, kesabaran dan keinginan untuk berbagi ilmu dengan ikhlas.
7. Bapak Wahidul Anam, selaku ketua Lakpesdam Kota Blitar dan Kyai di Pesantren As-Sunah an-Nabawiyah Kota Blitar atas

kesediaanya dan keterbukaannya untuk berbagi ilmu dan menjadi teman diskusi, bahkan sahabat dalam berbagai hal.

8. Bapak Joko Nurbatin (salah satu pimpinan PP Muhammadiyah Kota Blitar), Bapak Masrukhan (Ketua Gusdurian Kabupaten Blitar), Sdri.Aisyatul Azizah (Dosen UNU Blitar), Ibu Sesi Mira Diana, Ibu Dian, Bapak Irsyad (Responden Muslim masyarakat awam di Blitar), Sdr.Rizal, Fahmi, dan Fajar (Santri Pesantren As-Sunah an-Nabawiyah), Pdt.Gersom Sancoko dan Pdt.Bambang Margono (Responden Tokoh Kristen Protestan di Blitar), Sdri.Naomi, Sdr.Julio dan Matthew (responden Kristen Protestan) atas kesediaan kalian semua untuk diwawancara dengan sikap bersahabatan.
9. Majelis Jemaat GPIB “Eben Haezer” Blitar dan segenap jemaat GPIB Eben Haezer Blitar atas dukungan, support dan pengertiannya selama Penyusun studi.
10. Majelis Jemaat GPIB “Margamulya”Yogyakarta dan Badan Pengurus Musyawarah Pelayanan GPIB di wilayah Jawa Tengah atas perhatian dan dukungan dalam berbagai hal.
11. Pdt. Julius Erick Tanabora, teman sekamar dalam gumul dan juang, belajar dan “pengendapan”, berbagi ruang yang mungil dan berbagi hati dalam suka dan duka.
12. Semua teman Pendeta yang berjuan bersama di UIN Suka Yogyakarta, Pdt.Samuel Kaha (dengan kelembutan hati dan kebaikannya), Pdt. Patrice (dengan kepandaian dan ketegasannya), Pdt.Boydo (dengan arahan dan kesediaan menjadi Ketua Kelas), Pdt.Domidoyo (dengan keinginan berbagi ilmu dan menjadi kamus berjalan), Pdt.Anton (kiriman artikel dan perhatiannya), Pdt.Deasy (Dengan kiriman buku dan perhatiannya), Pdt.Nicodemus dan Pdt,Hendry (dengan semangat untuk bersaing dengan sehat dan bersahabat), Pdt.David (dengan ketekunannya), Pdt. Herlin, Pdt.Yenny, Pdt.Nani, Pdt.Dewi (dengan masakannya), “I Love You All, Guys”.

13. Teman-teman kelas Islam Nusantara angkatan 2018, Eloq, Vita, Ardhin, Mas Syafii dan Cahyo, yang sudah mau bersahabat dan menjadi saudara bagi kami yang sudah tua dan berbeda.
14. Papa dan Mama di Bekasi, Bapak Mertua dan Ibu di Surabaya yang dengan sukacita mendoakan dan memberikan berbagai dukungan.
15. Om Frans Mowoka yang sudah membantu dengan sukacita dan konsisten bagi kebutuhan penyusun.
16. Spesial buat Istri tercinta yang dengan penuh cinta memotivasi dan mendoakan dari mulai awal langkah studi sampai akhir. Juga atas pengorbanannya untuk mau ditinggal, sementara waktu. Untuk anak-anakku kekasih yang adalah penyemangatku, Alethea Rania Putri Mowoka, dan Abiel Keenan Sinatrya Mowoka.
17. Pdt. Abraham Silo Wilar, dalam kesediaannya membimbing dan mengarahkan lewat telepon dan hadir langsung di Yogyakarta.
18. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu demi satu. Berkat doa dan dukungannya maka penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Meski sudah berupaya namun penyusun menyadari bahwa tulisan ini bukanlah karya sempurna, terlalu banyak kekurangan diberbagai tempat, karena itu segala kritikan dan masukan akan sangat berarti bagi penyusun. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk kalangan akademisi, Masyarakat Blitar dan juga GPIB. Soli Deo Gloria....

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Samuel Charles Mowoka

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.Latar Belakang Masalah .....	1
2.Rumusan Masalah .....	7
3.Tujuan dan Kegunaan Penulisan .....	8
4.Kajian Pustaka .....	8
5.Kerangka Teori .....	12
6.Metode Penelitian .....	17
7.Sistematika Pembahasan .....	18
8.Daftar Isi Sementara.....	20
BAB II ETIKET, BUDAYA DAN AGAMA .....	21
II.A.Etika dan Etiket .....	21
II.A.1.Beberapa Teori Etika .....	28
II.A.1.1. Teori Etika Relativisme .....	28
II.A.1.2.Teori Perintah Suci.....	29
II.A.1.3. Teori Egoisme .....	29
II.A.1.4.Teori Utilitarian(Utilitarisme) .....	30
II.A.1.5.Teo Deontologi .....	30
II.A.1.6.Teo Kebajikan.....	30
II.A.2.Etika dalam Pandangan Agama Islam dan Kristen .....	31
II.A.2.1.Etika menurut Islam .....	31
II.A.2.2.Etika Menurut Kristen .....	32

II.A.3 Pengertian Etiket, Persamaan-dan Perbedaanya dengan Etika .....	33
II.A.3.1.Etiket di Dalam Agama Kristen.....	38
II.A.3.2.Etiket di Dalam Agama Islam.....	33
II.B. Etiket, Budaya dan Agama .....	46
II.C.Antara Budaya-Agama, Keterkaitan dan Ketegangan .....	48
II.D.Cium Tangan sebagai Etiket Kultural Religius .....	57
II.D.1.Cium tangan sebagai Etiket .....	59
II.D.2.Cium Tangan dalam Budaya Jawa dan Agama Islam.....	61
II.D.3.Cium Tangan dilihat dari Kacamata Clifford Geertz dalam Trikotomi Masyarakat Jawa.....	65
<b>BAB III PELAKSANAAN CIUM TANGAN DI BLITAR .....</b>	<b>71</b>
III.A.BUDAYA JAWA – BLITAR .....	71
III.A.1.Sekelumit Sejarah Peradaban di Jawa .....	73
III.A.1.1 Kisah Batara Wisnu. ....	75
III.A.1.2. Kisah Perpindahan Penduduk dari “Serat asal Keraton Malang”.....	76
III.A.1.3.Bangsa Hindu dan Tiongkok. ....	77
III.A.1.4.Masa Prasejarah.....	77
III.A.1.5.Kerajaan –Kerajaan Jawa Tengah Pertama.....	78
III.A.1.6.Kerajaan-kerajaan Jawa Timur yang Pertama. ....	79
III.A.1.7.Kerajaan Majapahit.....	80
III.A.1.7.Kedatangan Agama Islam dan Perkembangan selanjutnya.....	81
III.A.2.Sepintas mengenai Potret Kota Blitar .....	84
III.A.3.Kebudayaan Jawa Dan Agama Islam di Kota Blitar .....	87
III.A.3.1.Pengaruh Kerajaan Majapahit .....	87
III.A.3.2.Pengaruh Kerajaan Mataram.....	88
III.A.3.3.Politisasi Agama masa Pemberontakan PKI. ....	89

III.A.3.4.Letak Geografis.....	91
<b>III.B. AGAMA DAN KEPERCAYAAN .....</b>	<b>92</b>
III.B.1.Kepercayaan Orang Jawa .....	95
III.B.2.Kejawen, Agama dan Kepercayaan Jawa .....	99
III.B.3.Islam Kejawen dan Kristen Kejawen di Blitar .....	102
<b>III.C.AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA .....</b>	<b>106</b>
III.C.1.Akulturasi Islam dan Kebudayaan Jawa di Blitar.....	109
III.C.2.Akulturasi Kristen dan Budaya Jawa di Kota Blitar.....	112
<b>III.D.CIUM TANGAN DI KALANGAN</b>	
UMAT MUSLIM KOTA BLITAR .....	113
III.D.1.Pelaksanaan Cium Tangan	
dari Sudut Pandang Kyai (NU) .....	115
III.D.2.Pelaksanaan Cium Tangan dalam Perspektif	
Pimpinan Muhammadiyah .....	119
III.D.3.Pelaksanaan Cium Tangan	
dalam Perspektif Aktivis NU .....	120
III.D.4.Pelaksanaan Cium Tangan	
dalam Perspektif Santri .....	123
III.D.5.Pelaksanaan Cium Tangan	
dalam Perspektif Umat Islam NU (awam) .....	126
III.E.Cium Tangan di Kalangan	
Umat Protestan di Kota Blitar .....	127
III.E.1.Pelaksanaan Cium Tangan di	
Kalangan Kristen Protestan di Blitar .....	129
III.E.2.Pelaksanaan Cium Tangan di	
Kalangan Kristen Pantekosta di Blitar .....	131
III.F. Cium Tangan dan Akulturasi .....	133
III.F.1.Cium Tangan sebagai	
Produk Akulturasi Budaya Jawa dan	
Agama Islam .....	133

III.F.2.Cium Tangan dan Penerapannya dalam Masyarakat Blitar .....	140
III.F.3.Cium Tangan dan Maknanya dalam Kehidupan Masyarakat Blitar .....	144
BAB IV KESIMPULAN .....	148
SARAN DAN PENUTUP .....	153
DAFTAR PUSTAKA	156
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	166
LAMPIRAN .....	168



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **1.LATAR BELAKANG MASALAH**

Di tengah arus globalisasi yang mengalir dengan sangat deras, yang membuat perubahan makna di berbagai tempat menghasilkan dan membuat banyak perubahan. Dalam keadaan seperti ini perubahan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan mengingat umat Islam berada dalam keadaan yang terpingirkan dalam bidang sosial budaya dan membutuhkan perkembangan dari studi Islam agar dapat beradaptasi dalam konteks modern<sup>1</sup>. Dalam keadaan yang seperti ini muncul keadaan yang problematis bagi umat Islam dalam mengembangkan studi Islam, di satu sisi mempertahankan warisan doktriner yang turun temurun sebagai suatu ajaran yang sudah mapan dan paten hal ini berarti memilih untuk mandek dan tidak berkembang. Di lain sisi meninggalkan ajaran doktriner yang paten tersebut dan melakukan perubahan agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dan menjawab kebutuhan umat yang tentunya

<sup>1</sup> Prof.Dr.Muhaimin, M.A, Dkk, “ *Studi Islam, Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* ”, Jakarta : Kencana 2005, Hal. 3-Band Ada sebagian orang yang menganggap bahwa Islam adalah Agama yang berasal dari Tuhan sehingga tidak membutuhkan berbagai ilmu lainnya untuk mempelajari dan memahaminya, apalagi kalau ilmu itu berasal dari barat. Salah seorang sosiolog Indonesia Sumanto Al- Qurtuby mengatakan bahwa Al-qur'an tidak lahir dalam ruang hampa, Islam bukanlah hanya sebuah "realitas teologis ketuhanan" tetapi juga sekaligus "fakta sosial kemasyarakatan". Sehingga keberadaan konteks sosial sebagai wahana persinggungan dalam dialog antara Tuhan dan umatNya menjadi penting untuk diketahui. Dan untuk mengetahui hal itu, jelas dibutuhkan alat bantu keilmuan yang akurat agar bisa melihat, menggali, memahami dan menganalisa secara lebih akurat. Sumanto Al-Qurtuby, “*Islam, Sosiologi, dan Sosiologi Islam*” dalam: Izak Lattu Dkk (penyunting), “Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia”, Salatiga:Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana 2016. Hal.103-104

seturut dengan perkembangan jaman, yang berarti menghianati tradisi doktriner<sup>2</sup>.

Berkaitan dengan itu maka studi Islam harus dapat melihat problematika tersebut dan menyesuaikan perkembangannya dengan tradisi yang ada<sup>3</sup>.

Mempelajari Islam di Indoneisa tidak bisa terlepas dari konsteks budaya Indonesia, karena itu penting bagi kita untuk melihat kebudayaan di Indonesia.

Melihat dari akar katanya kebudayaan terdiri dari dua suku kata yaitu “budi” dan “daya”, yang kalau diterjemahkan berarti hasil dari pemikiran (daya dari budi), dalam Bahasa Bangla budaya juga hampir mirip yaitu dari kata; *bodh* yang artinya sadar, bangun, insaf,pengertian dan lain sebagainya, sementara *udaya* berarti muncul, lahir atau terbit<sup>4</sup>. Melalui pengertian ini pengetahuan dapat dikatakan sebagai produk kebudayaan manusia karena pengetahuan berasal dari manusia juga dikembangkan untuk manusia bagi kemanusiaan tentunya. Rasa kagum manusia pada pengetahuan hasil ciptaannya sendiri telah mampu membuat manusia terdorong dan terangkat reputasi dan martabatnya sebagai subjek (aktor) di tengah semesta dan masyarakat<sup>5</sup>. Pengaruh ini membuat manusia semakin berkreasi mengembangkan pengetahuan dan tentu saja menempatkan manusia menjadi aktor dan juga kreator sejati di dalam kehidupan yang bermartabat dan berbudaya<sup>6</sup>.

Kemajuan ini tentu bermakna positif jika diselaraskan dengan keterbukaan manusia terhadap kesadarannya akan keterbatasan dirinya sebagai mahluk insani

<sup>2</sup> Ibid Muhammin. Hal.4

<sup>3</sup> Ibid Muhammin

<sup>4</sup> M.Abdul Karim, “*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*”, Yogyakarta:Bagaskara 2017, cetakan ke-7, Hal.25.

<sup>5</sup> Aholiab Watloly, “*Sosio-Epistemologi, Membangun Pengetahuan berwatak Sosial*”, Yogyakarta:Kanisius 2016, cetakan ke-4, Hal.19.

<sup>6</sup> Ibid Watloly. Hkl.19-20.

dan membentuk kerendahan hati dan selalu terbuka terhadap penyempurnaan dan pengembangannya dalam kehidupan. Namun disisi lain bisa menjadi bahaya ketika manusia menjadi angkuh dan tertutup terhadap perkembangan akan membuat manusia terjebak dalam ancaman *dehumanisasi* dan *irasionalitas*<sup>7</sup>.

Perkembangan pengetahuan yang memacu juga perkembangan teknologi membuat arus jaman mengalir dengan sangat cepat dan menghasilkan berbagai perubahan dalam seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dunia sosial kemasyarakatan. Jika melihat apa yang diungkapkan Akh Minhaji dalam pengantar edisi revisi dari bukunya “Sejarah Sosial dalam Studi Islam - Teori, Metodologi dan Implementasi” dengan mengutip dari Francis Fukuyama dalam menggambarkan sejarah kehidupan manusia<sup>8</sup>. Fukuyama mengatakan bahwa sejarah manusia dibagi dalam tiga gelombang yaitu gelombang pertama terdiri dari masyarakat pemburu yang tidak menetap menuju kepada masyarakat agrikultur, yang kedua dari masyarakat agrikultur berkembang menjadi masyarakat industri dan yang ketiga perubahan terjadi dari masyarakat industri menuju masyarakat post industri<sup>9</sup>. Selanjutnya Fukuyama menyatakan bahwa pada gelombang ke-tiga inilah terjadi “*great disruption*” (sebuah goncangan yang luar biasa) dalam sosial kemasayarakatan, yang banyak memunculkan masalah sosial dan moralitas di tengah masyarakat<sup>10</sup>. Fukuyama mengungkapkan bahwa goncangan ini bisa terlihat dalam kehidupan di dunia modern sekarang ini dengan jelas, seperti meningkatnya kriminalitas (kekerasan), banyaknya keluarga yang

<sup>7</sup> *Ibid* Watloly, Hal.20.

<sup>8</sup> Prof.Drs.H.Akh.Minhaji, M.A., Ph.D, “*Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi*” Edisi Revisi, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press 2013, bagian Pengantar. hal.xi

<sup>9</sup> *Ibid* Minhaji.

<sup>10</sup> *Ibid* Minhaji. Pengantar. hal.xii

hancur dan terpisah dan hilangnya nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Menurut Fukuyama hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu; Meningkatnya kemelaratan dan kesenjangan sosial, kekayaan yang menumpuk dari beberapa orang atau golongan yang disertai dengan kenyamanan (kemananan), Kebijakan pemerintahan yang keliru dan Perubahan budaya yang terjadi secara besar dan cepat. Beberapa hal ini berakar pada beberapa faktor yaitu demografi, ekonomi dan kebudayaan<sup>11</sup>.

Dalam konteks Indonesia saat ini apa yang dikatakan oleh Francis Fukuyama sedikit banyak juga terjadi dan terlihat dalam pandangan kita, dimana kriminalitas semakin meningkat bukan dalam perkara kuantitas tetapi dari cara pelaksanaannya yang semakin kejam (sadis). Nilai-nilai kesopanan baik di area pribadi maupun wilayah publik semakin menurun, yang menandakan adanya penurunan ahlak manusia dalam pergaulan dengan yang lainnya. Melihat gambaran kenyataan yang seperti ini, maka dirasa perlu untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional dalam Agama dan masyarakat (budaya). Mengingat bangsa kita sangat kaya dengan warisan budaya dan agama, karenanya banyak hal yang berharga yang bisa tetap kita gali dan lestarikan tentunya dengan kontekstualisasi perkembangan jaman sekarang ini.

Mengenai hal ini Ahmad Syafii Maarif, mengatakan bahwa Agama bukanlah produk budaya (secara khusus agama Islam), Agama Islam diperkenalkan oleh nabi Muhammad SAW, namun keberadaan agama juga tidak bisa terlepas dari budaya karena agama Islam khususnya hadir dalam suatu kebudayaan tertentu,

---

<sup>11</sup> Fransiscus Fukuyama, "Great Disruption: Human Nature and Reconstitution of Social Order", Great Britain, Profile Books 1999, Hal.65-76.

dan mengekspresikan keimanannya lewat budaya. Sehingga wajah Islam sendiri memiliki ekspresi kultural yang berbeda-beda disetiap negara<sup>12</sup>, sehingga tidak mengherankan jika Islam di Indonesia juga berbeda dengan Islam di Negara lainnya. Hal ini disebabkan karena Islam mengekspresikan ajarannya dalam budaya Indonesia, secara khusus di Jawa Islam cepat berkembang karena latar belakang kultural yang kental dengan dunia mistisme yang membuat perjumpaan dengan Islam yang disebarluaskan oleh kaum sufi dan pedagang tidak mengalami pertentangan (penolakan)<sup>13</sup>.

Mengenai perjumpaan budaya dan agama memang sulit untuk memisahkannya satu dengan yang lainnya, menurut Amin Abdullah<sup>14</sup> berbicara mengenai agama saat ini tidak sama dengan masa lalu, agama dalam diskursus saat ini memiliki banyak wajah, tidak semata permasalahan kepercayaan dan keimanan saja, melainkan agama juga terkait dalam permasalahan historis kultural yang adalah produk dari manusia. Dalam Praktik keagamaan tidak dapat disangkal kelekatananya dengan tradisi budaya tertentu.

Dengan demikian, nilai tradisi dalam masyarakat sangat bernilai dan tidak boleh diremehkan, dalam setiap kearifan lokal terkandung rasio tersembunyi (*meta rasio*) yang merupakan sistem pengetahuan yang diakui juga diyakini kebenaran dan keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat yang menganut dan mendukungnya dalam mengatur perilaku kehidupan masyarakat demi

<sup>12</sup> Prof.Dr. Ahmad Syafii Maarif, “Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman”, Yogyakarta : IRCiSoD, 2019.Hal.71-72.

<sup>13</sup> Dr. Hj.Sri Harini, M.Ag, “Tasawuf Jawa-Kesalehan Spiritual Muslim Jawa”, Yogyakarta:Araska, Juli 2019, Hal.43.

<sup>14</sup> Amin Abdullah dkk, “Mencari Islam-Studi Islam dengan berbagai Pendekatan”, Yogyakarta: Tiara Wacana 2000. Hal.2 dan 20

meningkatkan hidup mereka<sup>15</sup>.

Lewat pemaparan di atas penyusun tertarik untuk dapat menggali dan melihat lebih jauh budaya Jawa dalam perjumpaannya dengan Agama Islam dan juga latar belakang penyusun yang adalah non muslim dan Pendeta GPIB secara khusus di kota Blitar<sup>16</sup>. Secara khusus budaya yang penyusun hendak sorot adalah budaya cium tangan yang juga dikenal di Jawa dengan “sungkeman” atau “salim”. Namun penyusun juga menyadari bahwa tradisi cium tangan itu tidak hanya milik orang Indonesia saja atau lebih khusus milik orang Jawa saja. Di beberapa belahan dunia yang lain seperti Turki, Brunei dan Filipina, cium tangan bukanlah hal yang aneh, karena sudah biasa dilakukan terhadap mereka yang lebih tua<sup>17</sup>. Sementara itu di Italia, tradisi cium tangan diberlakukan secara istimewa kepada orang tertentu terkait dengan Pemimpin Katolik yaitu Paus. Hal ini terjadi karena di Italia kebudayaannya sangat kental dengan ke-Khatolik-an, dimana tradisi cium tangan ini dilestarikan oleh pemimpin gereja Roma Katolik yang dikenal dengan istilah “Baciano”<sup>18</sup>. Dalam ke-kristen-an pun hal ini juga lazim dilakukan kepada pendeta atau pemimpin gereja sebagai wujud penghormatan<sup>19</sup>, tetapi tidak di semua tempat dan sebagian besar sudah mulai ditinggalkan.

Dalam Agama Islam sendiri meskipun cium tangan ini sempat

<sup>15</sup> Aholiab Watloly, “Sosio-Epistemologi, Membangun Pengetahuan berwatak Sosial”, Yogyakarta:Kanisius 2016, cetakan ke-4, Hal.32.

<sup>16</sup> Blitar adalah kota dimana Penyusun bertugas sebagai pendeta dan merasakan kelekatan budaya Jawa dengan Islam yang juga berpengaruh terhadap prilaku penganut agama lain-secara khusus mengenai tradisi cium tangan /sungkem, dimana penyusun merasakan selalu dicium tangannya ketika bersalaman dengan jemaat yang lebih muda usianya. Hal ini tidak terjadi di semua tempat ketika penyusun bertugas sebagai Pendeta.

<sup>17</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Cium\\_tangan#:~:text=Cium%20tangan%20diawali%20oleh%20orang,20yang%20ia%20beri%20salam](https://id.wikipedia.org/wiki/Cium_tangan#:~:text=Cium%20tangan%20diawali%20oleh%20orang,20yang%20ia%20beri%20salam). Diakses 19 Januari 2021, Pukul 1.55 WIB.

<sup>18</sup><https://web.archive.org/web/20070705134743/http://dappledphotos.blogspot.com:80/2005/1/baciamano.html>. Diakses tanggal 19 Januari 2021, Pukul 2.42WIB

<sup>19</sup> Ibid

diperdebatkan menyangkut ketiadaan dasar dalam Al-Quran, tetapi tradisi ini jelas ada dalam hadist, yaitu hadist Al-Adab, al Mufrad Al Bukhari yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari<sup>20</sup>. Pelaksanaan cium tangan ini sudah ada sejak abad ke-7 yang dipopularkan oleh Ali Bin Abd Thalib sebagai khalifah pertama dari Nabi Muhammad, yang mengatakan<sup>21</sup>,

“ Bilamana seorang bapak mencium tangan anaknya adalah wujud kasih sayang orang tua, bilamana seorang anak mencium tangan bapaknya adalah wujud kepatuhan, bilamana seorang suami mencium tangan istrinya adalah wujud kegairahan, dan bilamana seorang muslim mencium tangan muslim lainnya adalah wujud dari imannya “

Di Blitar pelaksanaan Cium tangan terpelihara sampai sekarang tentunya tidak terlepas dari peran budaya Jawa tetapi juga dalam kaitannya dengan Islam, karena perjumpaan budaya Jawa dan agama Islam sangat kental dirasakan di Blitar.

## **2.RUMUSAN MASALAH**

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah Makna Pelaksanaan Cium Tangan di Kota Blitar?
2. Bagaimana Pelaksanaan Cium Tangan di khalangan Umat Islam dan Kristen Protestan di Kota Blitar ?

---

<sup>20</sup> Muhammad Allie Khalfe, "Kissing The Hand of Shaykh"  
<https://islamictextinstitute.co.za/kissing-the-hand-of-the-shaykh/> diakses tanggal 22 Desember 2020, Pukul 23.00 WIB

<sup>21</sup> Gast Arbeiterlin, "The Turkish Hand-Kissing Tradition", <https://renk-magazin.de/en/seyda-explains-the-turkish-hand-kissing-tradition/> Diakses tanggal 22 Desember 2020, pukul 21.00 WIB

3. Mengapa Cium tangan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Blitar bukan hanya dikhalangan Umat Muslim?
4. Sejauh Mana Keterkaitan Budaya Jawa di Kota Blitar dengan Agama menyangkut Pelaksanaan Cium tangan ?

### **3.TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Penyusunan Tesis ini memiliki tujuan dan maksud yang beragam baik bagi penyusun sendiri, dan bagi kaum Nasrani (penganut agama Non Muslim) dan tentunya harapan terbesar sebagai sumbangan bagi khasanah pemikiran Islam di Nusantara. Tujuan tersebut diantaranya adalah;

1. Mencoba mendeskripsikan bahwa kebudayaan tidaklah bertentangan dengan iman/Agama.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa Perjumpaan Agama Islam dan Kristen dengan Budaya Jawa dan melihat nilai-nilai positif yang ada di dalamnya secara khusus menyangkut tradisi cium tangan.
3. Menghargai nilai-nilai tradisi dalam budaya dan mentransformasikan dengan Agama untuk membangun moral bangsa Indonesia.
4. Memberikan sumbangan pemikiran bagi GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) dalam bergereja, bermasyarakat dan perjumpaan dengan agama-agama lain khususnya Islam dan budaya-budaya lokal di mana GPIB berada (yang terletak di 26 Provinsi di Indonesia).

### **4.KAJIAN PUSTAKA**

Dalam kontestasi politik di Indonesia, keberadaan pemimpin agama sangatlah

penting sebagai tempat bagi berbagai partai politik untuk mendulang suara dalam Pemilihan Umum. Hal ini bisa dilihat ketika Joko Widodo memilih Ma'ruf Amin sebagai wakil Presiden dalam Pilpres 2019 sebagai cawapres, meskipun Ma'ruf Amin dikenal sebagai Ulama konservatif yang memiliki peran yang besar dalam aksi-aksi untuk mengalahkan Ahok<sup>22</sup>. Demikianlah sepenggal gambaran mengenai suasana politik di Indonesia yang melibatkan peran agama sebagai alat. Keterlibatan agama tidak terhindarkan dalam kontestasi politik di Indonesia mengingat keberadaan proses demokrasi di tengah bangsa yang sedang berkembang dan sebagian besar masyarakat Indonesia memegang teguh prinsip keagamaannya<sup>23</sup>. Tetapi sayangnya ekspresi-ekspresi keagamaan dalam publik sering sekali diwarnai dengan kekerasan. Gambaran ini turut berperan menambah deretan kekerasan atas nama Agama yang muncul di Indonesia.

Sesungguhnya keterkaitan Agama dan Kekerasan tidak hanya terjadi di Indonesia, di berbagai tempat dibelahan dunia juga terjadi dengan tidak hanya melibatkan satu unsur agama saja. Tidak mengherankan jika ada orang seperti Darrel W.Ray, yang mengatakan bahwa Agama adalah *virus* yang telah menjangkitkan dan menebarkan penyakit dengan menularkannya lewat proses Indoktrinasi di berbagai segi kehidupan manusia, dari mulai di sekolah, pengadilan, lembaga legislatif dan lain sebagainya<sup>24</sup>. Dari sini dapat dipertanyakan, sebenarnya yang menjadi masalah apakah agama dengan ajarannya atau prilaku keagamaannya.

<sup>22</sup> Vedi R.Hadiz, “*Populisme Islam, di Indonesia dan Timur Tengah*”, Depok : LP3ES, 2018, dalam Pengantar hal.xx.

<sup>23</sup> Mohammad Iqbal Ahnaf, Dkk “*Politik Lokal dan Konflik Keagamaan-Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*” Serial Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia, Yogyakarta : CRCS UGM 2015. Hal.1.

<sup>24</sup> Darrel W Ray, “*The God Virus, How Religion Infects our Live and Culture*”, Kansas USA:IPC Press, P.4

Menurut penyusun titik berangkat permasalahan disekitar agama adalah pola perilaku keagamaan umatnya, karena itu berkaitan dengan perilaku itu berarti menyangkut permasalahan *etika dan etiket*. Dalam permasalahan etika dan etiket, kecenderungan para ahli melihat etika lah yang lebih penting dan menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan norma-norma dan aturan yang dapat menjadi pembendung umat untuk melakukan kesalahan dalam beragama. Sementara itu permasalahan yang menyangkut etiket dianggap sepele, karena hanya menyangkut kepantasan saja. Menurut penyusun justru etiket itu lah yang terhubung langsung dengan ketersinggungan dengan orang lain, sebab etiket tidak pernah bisa berdiri sendiri dalam penerapannya tetapi berkaitan dengan orang lain. Ketika etiket dilupakan pemikiran terhadap keberadaan orang lain juga terabaikan, sehingga banyak hal yang sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh orang beragama justru dipertontonkan.

Bagi orang Jawa etiket bukanlah hal yang sepele, budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi masalah “*rasa*”, Clifford Geertz sebagai antropolog yang meneliti budaya dan keagamaan Jawa dengan mahakaryanya “Agama Jawa”, menekankan pentingnya Rasa bagi orang Jawa khususnya kaum Priyayi<sup>25</sup>. Dari temuannya dalam salah satu wawancara terhadap salah satu responden yang adalah kaum priyayi dia mengatakan bahwa masalah rasa ini terkait erat dengan etiket. Etiket digambarkan semacam alat atau perkakas yang dapat membuat orang lain merasa damai dan nyaman sehingga melakukan hal sopan yang sama kepada orang lain. Di sini tingkah laku (gerak-gerik) manusia itu menyangkut rasa, dan

<sup>25</sup> Clifford Geertz, “*Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Agama Jawa*” Depok : Komunitas Bambu 2014. Hal.343.

kesopananpun terhubung dengan rasa<sup>26</sup>.

Cium tangan di dalam kebudayaan Jawa adalah suatu wujud pelaksanaan nilai kesopanan dan menyangkut tata krama untuk menghargai orang lain yang lebih tua khususnya. Pelaksanaan cium tangan bisa meningkatkan nilai “rasa” di antara orang tua dan anak, suami dan Istri, karena itu sejatinya cium tangan adalah salah satu etiket Jawa yang sudah mulai terkikis pelaksanaannya di beberapa kota besar di Jawa. Sebagai etiket, cium tangan memiliki nilai-nilai kultural dalam kehidupan orang Jawa di Blitar khususnya, tetapi pelaksanaan cium tangan bukan hanya terkait dengan budaya melainkan juga Agama. Dalam Agama Islam khususnya, hal ini dilakukan dalam kehidupan beragama di Blitar, lebih kental lagi pelaksanaannya di dalam pesantren antara Kyai dan santrinya.

Sayangnya mengenai Tradisi cium tangan penyusun menghadapi kesulitan mencari data karya Ilmiah menyangkut topik tersebut, namun banyak karya-karya lepas yang singkat misalnya artikel dalam majalah elektronik<sup>27</sup>. Dari beberapa tulisan dan artikel singkat itu penyusun menyimpulkan bahwa mengenai tradisi cium tangan khususnya dalam Islam merupakan bagian tradisi yang dilestarikan dalam pesantren untuk membangun rasa hormat mereka terhadap Kyai sebagai pimpinan pesantren dengan pemahaman “ngalap berkah”. Dalam hal ini penyusun akan meneliti tidak hanya sampai di dalam Islam tetapi juga membandingkannya dengan pelaksanaan cium tangan dalam Kristen secara khusus di wilayah Kota Blitar.

Menyangkut tradisi cium tangan dinegara lain, ada hal yang menarik yang

---

<sup>26</sup> Clifford ..., “Agama ....” Depok : Komunitas Bambu 2014. Hal.349.

<sup>27</sup> Seperti yang penyusun bahas dalam latar belakang permasalahan bagian tradisi cium tangan dalam Islam.

diungkapkan dari penelitian Robert Logan Sparks di Turki menyangkut ruang negosiasi ritual bersama Islam dan Kristen. Robert mengungkapkan dalam tradisi Turki kelas menengah yaitu kelompok *Alevi* yang memberlakukan tradisi cium tangan sebagai nilai kesopanan yang lahir dari panduan etika Islam (*Adab*)<sup>28</sup>. Karena eratnya hubungan Islam dan Kristen di Turki, terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lain, termasuk juga dalam tradisi cium tangan ini yang diadaptasi dalam Rumah Maria Bunda Suci<sup>29</sup>.

Pada satu sisi hal ini menarik jika dibandingkan dengan Indonesia, pastinya Turki memiliki konteks yang berbeda, namun dalam perjumpaan Islam dengan Budaya Jawa tidak sama seperti dengan Agama Hindu dan Budha yang berhasil dirangkul dengan budaya Jawa, dalam perjumpaan dengan Islam justru budaya Jawa lebih menemukan identitasnya sehingga seperti terlihat „menyatunya” dengan budaya Jawa<sup>30</sup>. Hal ini menjadi menarik ketika Budaya Jawa dengan Identitas Islamnya mengalami perjumpaan dengan Kekristenan, tentu sedikit banyak berpengaruh terhadap Kekristenan ketika hendak mengontekstualisasikan teologi di tanah Jawa. Di sisi yang lain tradisi cium tangan yang juga menyangkut kesopanan mau tidak mau terkait juga dengan Etiket (*Adab*) dalam Agama Islam dan Kristen juga dengan Tradisi Jawa.

## **5.KERANGKA TEORI**

Keberhasilan Geertz dalam membuat mahakarya “Agama Jawa” yang membuat

---

<sup>28</sup> Robert Logan Sparks, “Adab as Facilitator of Spatial Negotiation in Shared Muslim-Kristian Ritual”, *Jurnal History od Religions*, Vol.55, The University of Chicago Press, November 2015, Hal.210-211.

<sup>29</sup> *Ibid...*Robert. Hal.211

<sup>30</sup> Frans Magnis Suseno, “Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa”, Jakarta : Gramedia 2001, Hal.1.

tipologi kehidupan beragama di Jawa kedalam tiga bagian yaitu Abangan, Santri dan Priyayi tidak terlepas dari pemahaman yang mendasari teori antropologinya yang adalah Hermeneutik antropologi. Menurut Geertz pola prilaku sosial manusia itu penuh misteri seperti teka-teki, sehingga untuk memahami perilaku sosial itu dibutuhkan suatu interpretasi (penafsiran) bukan pada merujuk pada teori tertentu. Jika kita ingin memahami pengetahuan yang terpenting adalah bukan merujuk pada teori dan temuan orang lain menyangkut pengetahuan tersebut melainkan mengamati apa yang orang-orang lakukan (praktekan) mengenai hal itu<sup>31</sup>. Artinya utama bukanlah mencari atau membuat definisi tertentu tetapi mengamati dan menginterpretasikan prilaku dalam praktik kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bagi Geertz manusia adalah mahluk simbolik, sehingga manusia senantiasa berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan mempergunakan simbol-simbol, di mana dalam simbol-simbol tersebut memiliki makna yang membuat manusia terjerat dalam jalinan (tenunan ) makna yang dibuatnya sendiri. Geertz memaknai kebudayaan sebagai jaringan makna yang membuat manusia terjerat di dalamnya<sup>32</sup>. Tradisi cium tangan yang dilakukan di wilayah Blitar juga merupakan kegiatan masyarakat adalah suatu simbol, yang memiliki makna bagi masyarakat. Karena itu penyusun menggunakan pendekatan ini untuk menangkap realitas dan makna di dalamnya terkait dengan tradisi cium tangan dari sudut pandang budaya atau juga Agama.

Teori lainnya yang berikatan dengan interpretasi kehidupan sosial adalah teori

<sup>31</sup> Clifford Geertz, "The Interpretation of Cultures", New York : Basic Book Inc, 1973. Hal.5-6

<sup>32</sup> Moh.Soehada, "Fakta dan Tanda Agama, Suatu Tinjauan Sosio-Anthropologi", Yogyakarta : Dlandra Pustaka Indonesia, Hal.81.

Sosio-Epistemologi secara khusus *teori ilmu sosial kritis (Critical Sosial Science)* dari Jurgen Habermas. Teori ini lahir dari kritik Habermas pada teori *Ilmu Sosial Positif*. Teori ini meletakkan dasar pada pandangan “ideologi Positivisme”, yang terbangun sebagai perlawanan terhadap pemikiran sosial sebelumnya yang sifatnya spekulatif dan metafisik (*perenial*). Teori ini memiliki ambisi besar untuk membentuk tatanan masyarakat positif yaitu masyarakat yang maju dan modern dan mampu mengembangkan diri dibawah dominasi spirit sosialnya yaitu ilmu dan industri. Kelemahan teori ini menurut Habermas adalah penekanannya terhadap keharusan orang untuk patuh pada prestasi intelektualitas yang luhur bebas dari pengaruh kekuatan dan keyakinan lain yang tidak memiliki kepastian. Tentunya hal ini mengakibatkan menghilangnya makna nilai, etika dan unsur-unsur subjektivitas seperti misalnya rasa cinta, persahabatan dan pengharapan dalam diri manusia. Lewat penerapan teori ini Habermas mengatakan bahwa manusia atau masyarakat akan memiliki gaya hidup yang “materialisme” dan “hedonisme”, karena masyarakat Positif seolah terbangun untuk hidup dibawah arus determinasi dan penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi demi sebuah kemajuan<sup>33</sup>.

Habermas mengkounter teori ilmu sosial positif dengan *teori Hermeneutika Sosial dan Sosiologi Kritis*. Dalam teori Hermeneutika Sosial Habermas melanjutkan apa yang sudah dipelopori oleh Wilhelm Dilthey dan Max Weber karena determinasi ilmu sosial positif yang kuat membuat manusia terbelenggu sebagai “benda sosial” yang tidak bebas. Menurutnya perilaku sosial dari masyarakat harus

---

<sup>33</sup> Aholiab ...., “Sosio-.....”, Yogyakarta:Kanisius 2016, cetakan ke-4, Hal..201.

dipelajari dan diamati perilaku sosialnya agar dapat membedakan segi subjektif kegiatan antar pribadi yang terdapat dalam hubungan sosial yang kompleks yang tersusun dalam masyarakat. Perilaku sosial masyarakat harus diinterpretasi agar kita dapat memperoleh pengetahuan yang tepat dan memadai untuk melihat ciri dan keanekaragaman masyarakat<sup>34</sup>.

Sementara itu dalam teori Sosiologi Kritis Habermas dipengaruhi oleh pemikiran dari Karl Marx, Max Weber, Freud, Noam Chomsky dan Searle, yang semuanya itu terangkai pada pentingnya bahasa untuk berkomunikasi memahami interaksi dalam masyarakat, dan penolakannya terhadap pemberlakuan hukum atau dalil yang membatasi tindakan manusia dalam bentuk teori sosial maupun pergaulan dan komunikasi manusia yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa Habermas menolak pendekatan ilmu sosial positif dan rasionalitas yang hanya memiliki dimensi tunggal sebaliknya Habermas mempertautkan ilmu pengetahuan dan fenomena-fenomena sosial dengan membangun proyeksi pemikiran namun tidak tertutup melainkan bersifat terbuka<sup>35</sup>. Teori ini penyusun pergunakan untuk membantu proses interpretasi terhadap tradisi cium tangan agar melihat banyak aspek di dalamnya, mengingat penyusun tidak melakukan upaya etnografi dengan “*Thick description*” yang dilakukan oleh Geertz.

Teori selanjutnya yang akan penyusun gunakan adalah teori “*Sturkturalisme Genetik*” dari Pierre Bourdieu yang menyoroti ketegangan antara subjektivitas dan objektivitas dalam teori sosial. Teori subjektivitas dan objektivitas sama-sama

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal.202-203

<sup>35</sup> *Ibid*, Wahab. Hal. 204-205

tidak memadai dalam melihat suatu realitas, karena keduanya saling bertentangan satu dengan lainnya dan membuat orang terjebak di dalam membuat pilihan antara keduanya<sup>36</sup>. Teori Strukturalisme genetis dari Bouedieu dibangun dari kata kunci *Habitus, Ranah dan Modal*. *Habitus* yang dimaksud oleh Bourdieu bukanlah hanya kebiasaan atas tabiat yang melekat dalam diri dan kepribadian seseorang saja tetapi lebih kompleks. Secara sederhana George Ritzer menterjemahkan habitus dengan struktur mental atau kognitif yang dipergunakan oleh aktor untuk menghadapi fenomena kehidupan sosialnya, tetapi habitus pada setiap aktor ini tidak dapat dipaksakan untuk seragam. *Ranah* dalam pemahaman Bordieu:

“Dalam terminologi analitik, sebuah ranah bisa didefinisikan sebagai sebuah jaringan, atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam determinasi determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinya, yaitu agen dan lembaga, oleh situasi aktual dan situasi potensial dalam struktur pembagian kekuasaan (atau modal) di mana kepemilikan atas kekuasaan (atau modal) membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan dalam ranah, sebagaimana juga dalam relasi objektifnya dengan posisi-posisi lainnya (dominasi, subordinasi, homologi, dll).”<sup>37</sup>

Sementara itu *modal*<sup>38</sup> adalah sesuatu yang muncul dalam diri seseorang bersamaan dengan habitus, dimana modal juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pertarungan agen di dalam ranah. Di antara habitus, ranah dan modal ada keterkaitan di mana habitus senantiasa menemukan dirinya dalam ranah, sedangkan ranah memasang modal sebagai bagian penting di dalam dirinya.

<sup>36</sup> Nanang Krisdinanto, “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai”, Surabaya : *Jurnal Kanal (Universitas Katolik Widya Wacana, Volume 2, No.2, Maret 2014. Hal.195-196.*

<sup>37</sup> Ibid, Hal.201.

<sup>38</sup> Ibid, Hal.203-204

Lewat teori ini penyusun hendak melihat keberadaan cium tangan sebagai salah satu tradisi yang dilakukan di Blitar berkaitan dengan akulturasi budaya dan agama, apakah cium tangan dapat dikatakan sebagai Habitus dalam kehidupan masyarakat Blitar.

## **6. METODE PENELITIAN**

Di dalam membangun teori dan konsep pemikiran penyusun menggunakan pendekatan Antropologi sosial yang bersifat interpretatif untuk melihat korelasi antara prilaku sosial dalam hal ini cium tangan dengan agama dan budaya di wilayah Blitar. Sementara itu data yang akan penulis analisa di dapatkan dengan metode kualitatif lewat wawancara yang dilakukan secara intensif terutama kepada individu sosial yang memberlakukan cium tangan. Penelitian kualitatif penyusun pilih mengingat fenomena yang penyusun hendak teliti menyangkut prilaku manusia dalam kaitannya dengan makna di balik fenomena tersebut sehingga bersifat abstrak. Selain itu pola wawancara yang penyusun buat bersifat terbuka dan menyesuaikan dengan kebutuhan data dari penyusun dan jawaban dari responden sehingga bisa berkembang dan berubah. Berkaitan dengan hal tersebut maka metode yang cocok tenunya adalah metode kualitatif<sup>39</sup> tetapi dengan tidak menutup kemungkinan dalam ada kaitannya dengan penelitian yang sifatnya kuantitaif.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dari tingkah laku

<sup>39</sup> Moh Soehada, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Penelitian Agama", Yogyakarta: SUKA PRESS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2012. Hal.75. Disini Soehada menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dibedakan dengan kuantitatif berkaitan dengan karakter dan sifatnya, Untuk penelitian Kualitatif karakternya adalah Abstrak, Luwes, Subjektif, Politis, Studi Kasus, Interpretasi dan berdasarkan data.

pemeluk agama Islam dan Kristen di Blitar dalam kaitannya dengan tradisi cium tangan tentu juga ditopang dengan sumber data kependudukan dan statistik dari pemerintah Blitar terutama yang terkait dengan tradisi cium tangan.

Dengan demikian pengumpulan data akan dilakukan dengan proses wawancara langsung pemimpin Agama Islam dan Kristen dan juga beberapa penganut agama masing-masing yang masih memberlakukan tradisi cium tangan. Di samping itu juga akan diedarkan angket kebeberapa responden untuk mengetahui pengalaman umat dalam kaitannya dengan tradisi cium tangan. Data-data yang sudah diperoleh tersebut nantinya akan dikomunikasikan oleh penyusun dengan beberapa tokoh agama melalui forum diskusi dalam grup lewat bantuan Forum Kebersamaan Antar Umat di kota Blitar.

Sedangkan penelitian akan dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan metode sampling dari beberapa kyai dan pendeta, santri, aktivis masyarakat (NU) dan kaum awam yang beragama Islam dan Kristen yang melakukan cium tangan dalam wilayah Blitar kota yang memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan umat atau juga masyarakat.

## **7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pada Bab I, Penyusun akan mengawali pembahasan mengenai ketertarikan penyusun terhadap cium tangan yang dilaksanakan di Kota Blitar tidak hanya di kalangan umat Muslim melainkan juga di dalam agama lainnya. Dari sini penyusun berusaha merumuskan masalah apa sajakah yang dapat digali dari pelaksanaan cium tangan tersebut, dan berupaya melihat kajian teroritis mengenai

cium tangan yang pernah ditulis dan kaitannya dengan Kota Blitar dan berupaya membuat kerangka teorinya untuk selanjutnya membuat hipotesis. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis tersebut penyusun akan mencari metode penelitian yang tepat agar dapat mensistematiskannya dalam kerangka pemikiran dan penulisan.

Dalam Bab II, Penyusun akan memulai dari gambaran umum pelaksanaan cium tangan sebagai suatu etiket dalam kaitannya dengan budaya dan agama dengan menggunakan beberapa teori untuk memahami mengenai keberadaan cium tangan sebagai etiket dan teori sosial untuk melihat kaitan budaya dan agama dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat di Kota Blitar.

Pada Bab III, penyusun akan menggambarkan data yang diperoleh lewat wawancara terkait dengan perjumpaan Budaya dan Agama di Kota Blitar dan melihat pengaruh Budaya juga agama dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat di Kota Blitar. Selanjutnya penyusun akan berusaha melihat sifat dari perjumpaan agama Islam dan budaya Jawa khususnya di Kota Blitar dan di Jawa pada umumnya.

Selanjutnya dalam Bab IV Penyusun berusaha menggambarkan pelaksanaan Cium tangan dari data wawancara yang penyusun buat baik di khalangan umat Muslim dan Protestan di Kota Blitar. Dan berusaha menganalisisnya dalam pola prilaku (etiket) dan budaya juga Agama.

Dalam bagian akhir di Bab V, penyusun akan berusaha menyimpulkan secara keseluruhan mengenai Tradisi Cium tangan di Kota Blitar dalam Agama Islam dan Kristen dan kaitannya dengan budaya Jawa dalam upaya memberikan

sumbangsih bagi GPIB, UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat Kota Blitar.

## **8. DAFTAR ISI SEMENTARA**

BAB I : Pendahuluan

(Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Sistematika Pembahasan dan Daftar Isi )

BAB II : ETIKET, BUDAYA DAN AGAMA

II.a. Etika dan Etiket

II.b. Etiket, Budaya dan Agama

II.c. Cium Tangan sebagai Etiket Kultural-Religius

BAB III : BLITAR SEBAGAI RUANG AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA

a. Budaya Jawa-Blitar

b. Agama dan Kepercayaan

c. Akulturasi Agama dan Budaya

BAB IV : CIUM TANGAN DI KALANGAN MUSLIM DAN PROTESTAN

a. Cium Tangan di Kalangan Muslim di Kota Blitar

b. Cium Tangan di Kalangan Protestan di Kota Blitar

c. Analisa

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dunia modern dengan pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, membuat manusia bekerja dan beraktivitas seperti mesin. Tanpa disadari banyak hal-hal yang terlewatkan dalam kehidupan, sebab sesungguhnya setiap aktivitas dalam praktik kehidupan sehari-hari memiliki banyak kekayaan ilmiah. Praktik kehidupan seperti buku yang terbuka untuk dibaca dan dipelajari, juga dimaknai untuk kehidupan yang lebih baik.

Cium tangan adalah tindakan yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat Jawa dan khususnya Blitar, tetapi sebagai seorang keturunan Menado dan Bangka dibesarkan di Jakarta cium tangan adalah hal yang asing bagi penyusun. Ketika menjalani tugas kependetaan dari GPIB penyusun mendapat mandat untuk memimpin jemaat di GPIB Eben Haezer, Blitar sejak pertengahan tahun 2015. Di Blitar inilah penyusun merasakan dan juga melihat pelaksanaan cium tangan yang dilakukan oleh anggota jemaat khusunya mereka yang masih anak-anak, remaja dan pemuda kepada penyusun setelah ibadah dalam “salam pastoral”. Perasaan dan pikiran yang campur aduk ada dalam diri penyusun, di satu sisi penyusun meresakan kebanggaan karena merasa dihargai dan diterima dengan baik, di sisi lainnya ada perasaan aneh dan janggal. Hal yang sepele nampaknya itu telah membekas dalam benak penyusun memberikan kesan yang mendalam, dan ketika kesempatan untuk studi lanjut di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diberikan kepada penyusun, seperti terbuka peluang untuk menuangkan kesan mendalam itu

dalam tulisan akhir sebagai syarat kelulusan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Budaya Jawa sebenarnya bukan hal yang asing dalam kehidupan penyusun karena berkuliahan Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta selama 6 tahun dan pernah menjalani tugas di Surabaya dan Surakarta, tetapi kesan terhadap budaya Jawa yang terasa dalam adalah di Blitar dan lewat tradisi cium tangan. Ada 3 kalimat ungkapan Jawa yang penyusun sukai sejak masa kuliah dahulu, yang dalam penggunaannya kadang terangkai menjadi satu yaitu “*Ngluruk tanpa Bala*”, “*Sugih tanpa Bandha*”, dan “*Menang tanpa Ngasorake*”. Secara harafiah ungkapan “*Ngluruk tanpa Bala*” diartikan dengan menyerang tanpa menggunakan bala bantuan (tentara)<sup>272</sup>, lebih jauh falsafah ini mau mengatakan bahwa dalam mencapai sesuatu yang mulia atau berharga, tidak melulu dibutuhkan suatu kekuatan yang besar, atau fasilitas yang memadai dan mewah<sup>273</sup>. Ungkapan yang kedua “*Sugih tanpa Bandha*” secara harafiah berarti kaya tanpa menggunakan atau memiliki harta<sup>274</sup>, arti kiasannya adalah sikap luhur tidak semata berhubungan dengan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, Keluhuran manusia terlihat dan dinilai dari peran sosial seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara sosial dalam memberi andil dan manfaat bagi banyak orang<sup>275</sup>. Sedangkan yang ketiga “*Menang tanpa Ngasorake*”, harafiahnya berarti menang tanpa mengalahkan, lebih jauh lagi ungkapan ini berarti suatu sikap yang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga dan masyarakat yang harmonis. Artinya lewat ungkapan ini mau diakatakan bahwa menjaga perasaan

<sup>272</sup> Prof.Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari S.S, M.A, “*Pitutur Luhur Budaya Jawa*”, Yogyakarta: Narasi 2014. Hal.298.

<sup>273</sup> *Ibid.*

<sup>274</sup> Pardi Suratno dan Heniy Astianto, “*Gusti Ora Sare*”, Yogyakarta:Adi Wacana, 2009.Hal.255.

<sup>275</sup> *Ibid*, Hal.256.

orang lain sangatlah penting dalam berhubungan dengan orang lain<sup>276</sup>. Setelah mendalami budaya Jawa dalam kaitannya dengan tradisi cium tangan dan perjumpaannya dengan Agama Islam, penyusun melihat makna yang lain yaitu ketiga ungkapan ini mengungkapkan kepada kita bahwa sikap hidup orang Jawa sangat mengedepankan nilai-nilai religiusitas yang diwujudkan dalam hubungan dengan sesama.

Hal lainnya yang penyusun dapatkan dalam meneliti, menganalisa dan menekuni cium tangan ini, penyusun menjadi orang yang lebih “melek” sosial. Karena dengan meneliti penyusun memiliki hubungan yang terbuka dan akrab dengan beberapa tokoh Islam di Blitar. Melek sosial ini membuat penyusun menyadari banyak hal terkait dengan Islam, perspektif yang lebih baik dalam memandang Islam, dan mengakui kesederhanaan kaum intelektual muslim yang memiliki kecerdasan luar biasa namun sangat rendah hati dan terbuka. Dengan demikian kerjasama lintas agama terbuka lebar untuk dilakukan bersama dalam menciptakan kehidupan masyarakat di Kota Blitar yang harmoni dan penuh cinta.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan melalui tulisan ini adalah ;

1. Cium tangan menjadi dilaksanakan dilaksanakan oleh hampir semua anggota masyarakat di Kota Blitar, dan tidak menjadi monopoli dari suatu agama saja. Cium tangan menjadi suatu “*produk*” dari masyarakat Blitar, sebagai hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Agama Islam yang diberlakukan, diajarkan dan ditularkan dalam kehidupan masyarakat kota Blitar.

---

<sup>276</sup> Ibid, Hal.178-179

2. Islam memberikan sumbangsih yang besar dalam kehidupan berbudaya di wilayah Blitar. Sesungguhnya masih banyak khasanah Islamiah yang pastinya menyentuh kehidupan berbudaya masyarakat Indonesia, karena itu kacamata kita memandang Islam secara negatif harus diganti dengan segera. Di lain sisi cium tangan dapat menjadi perekat dalam kehidupan masyarakat dalam mengatasi perbedaan yang tak terelakan dalam keunikan masing-masing pribadi atau agama.
3. Dalam pelaksanaannya cium tangan terlihat sebagai suatu *simbol* untuk menunjukkan kesopanan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian cium tangan terkait dengan etiket yang berasal dari agama dan budaya, atau dengan kata lain cium tangan adalah etiket kultural religius masyarakat Blitar.
4. Cium tangan adalah hasil sosialisasi dan terbentuk menjadi habitus bagi sebagian besar masyarakat Blitar. Belajar dari hal ini di era teknologi Informasi yang kaya juga akan nilai-nilai yang negatif dan terkadang tidak terbendung membentuk opini dan menggerakkan masyarakat untuk bersifat Negatif. Sosialisasi nilai-nilai luhur dalam budaya dan agama tidak boleh dilupakan dalam pembentukan karakter Bangsa, sehingga dapat membentuk habitus-habitus yang luhur dan mulia untuk menciptakan kehidupan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat dan berintegritas.

Akhirnya untuk menjawab pertanyaan Mengapa Cium tangan? Mengapa tidak! Karena cium tangan yang sederhana dan terlihat sepele ternyata

memberikan banyak makna bagi penyusun, kelak makna itu juga bisa diraih oleh mereka yang mungkin sempat membaca tulisan ini, agar menjadi Berkah.

Ketika Covid-19 melanda dunia dan akhirnya menjadi Pandemi, menimbulkan *Chaos* dimana-mana dan krisis di berbagai bidang. Termasuk juga cium tangan, adanya “*social distancing*” yang selanjutnya dikoreksi menjadi “*fisical distancing*” oleh pemerintah membuat cium tangan tidaklah mungkin dilakukan. Ketika cium tangan terhenti untuk sementara waktu banyak hal yang menjadi terhenti, di antaranya adalah menyangkut *berkah* dari mana berkah akan diperoleh bagi kaum santri jika cium tangan di berhentikan. Dan bukan hanya kaum santri, Thesis ini penulisannya juga menjadi tertunda.

Syukur kepada Tuhan, badai Covid-19 sedikit mereda meskipun kemudian meningkat kembali, penelitian dapat dilaksanakan tetapi yang menarik adalah rupanya cium tangan tidak berhenti dilakukan dikhalangan santri yang masih ada di pesantren. Bahkan penyusun sendiri pun ketika mewawancara beberapa santri, tangan penyusun di cium. Bukan hanya kesan yang mendalam yang penyusun terima melainkan ada beberapa hal yang menarik yang penyusun bisa pelajari dari sini, diantaranya adalah ; Pandemi Covid-19 tidak dapat meredakan rasa hormat mereka, kaum santri dan beberapa umat yang penyusun pimpin di Gereja. Kuatnya tradisi ini tertanam dalam kehidupan masyarakat sungguh luar biasa (meskipun tidak semuanya) mengalahkan kekawatiran terpapar virus Covid-19. Di lain sisi bagi mereka yang dicium tangannya justru yang memiliki kekhawatiran bagaimana jika mereka memiliki potensi untuk menularkan wabah ini. Kekhawatiran ini membuat penyusun terutama menjaga diri dan bersikap

bijaksana untuk mencegah penyebaran bahkan penciptaan *cluster* baru. Secara tidak langsung, cium tangan di sini tetap memelihara hubungan emosi dan silaturahmi antara murid dan guru, umat dan pemimpin. Meski terkesan kurang bijaksana, dapat dikatakan bahwa cium tangan adalah budaya yang tangguh berakar dalam diri mereka yang sudah menjadikan budaya ini berakar dalam kehidupannya, bahkan covid pun tak dapat memutuskan mata rantai emosi yang terbangun dalam tradisi cium tangan ini.

### **SARAN DAN PENUTUP**

Tidak semua pemikiran penyusun bisa dituangkan dalam tulisan ini, karenanya ada beberapa hal yang “luput” dari pemikiran penyusun dan dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut oleh akademisi, diantaranya yaitu;

- Keterkaitan Kharisma Kyai dan cium tangan, seperti yang sempat diungkapkan meskipun tidak mendalam dalam tulisan ini bahwa pelaksanaan cium tangan di pesantren terhubung dengan kharisma seorang kyai sebagai pemimpin pesantren. Apakah kharisma itu yang membuat santri mencium tangan Kyai dan mengharapkan berkah dari kyainya.
- Sempat disingguh mengenai adanya pengaruh psikis dalam pelaksanaan cium tangan di tengah keluarga, yang membangun hubungan yang dekat antara anggota keluarga dan memunculkan kedekatan emosional. Menarik jika unsur ini diteliti lebih lanjut dari sudut pandang psikologi dan keterkaitannya dengan Agama.
- Keterbatasan penyusun mengenai Islam dan juga penguasaan bahasa Arab

membuat penyusun tidak dapat mengungkapkan lebih dalam mengenai makna Teologis dari cium tangan, terkait dengan tradisi hukum Islam dan pro-kontra cium tangan di kalangan umat muslim.

- Perjumpaan agama dan budaya tidak terelakkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Cium tangan dalam pelaksanaannya di Blitar memperlihatkan keberadaan kota Blitar sebagai ruang akulturasi budaya dan agama bukanlah satu-satunya wilayah di Nusantara yang membuka ruang bagi akulturasi budaya dan agama. Hal ini layak untuk dikaji lebih dalam mengingat bumi Nusantara sangat kaya akan Khasanah budaya dan agama.
- Penyusunan Thesis ini sempat tertunda karena Pandemi covid-19 karena pembatasan sosial dan fisik yang diberlakukan. Pandemi ini membuat banyak hal menjadi tertunda dan terhenti, dan menyikapi pandemic dibutuhkan penyesuaian-penesuaian kebiasaan baru. Ada kemungkinan pandemic ini melahirkan dan membentuk pola budaya yang baru, karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait pandemi dan kebudayaan juga agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, keterbukaan lembaga ini sangat berarti bagi GPIB dan secara khusus bagi penyusun yang memperkaya pengalaman penyusun menyangkut Agama Islam, dan merubah pola berfikir dalam berhubungan dengan orang lain. Mengingat banyak hal positif yang penyusun dapatkan, saran penyusun bagi UIN Sunan Kalijaga dan harapannya

adalah agar UIN Sunan Kalijaga tetap menjaga kerjasama dengan gereja-gereja yang ada di Indonesia dan memiliki sikap terbuka. Lebih luas lagi UIN Sunan Kalijaga dapat menjadi pemicu bagi perguruan tinggi Islam lainnya, karena pengaruh dunia pendidikan bagi moderasi keagamaan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai di Nusantara.

Saran dan harapan penyusun bagi GPIB, tempat penyusun bekerja dan melayani sebagai Pendeta, semoga GPIB dapat meneruskan terobosan kerjasama yang telah dilakukan dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bahkan bukan hanya bagi kalangan Pendeta namun juga bagi Majelis (pengurus Gereja) dan bahkan jemaat, dengan memprakarsai pembinaan-pembinaan yang melibatkan UIN atau Universitas Islam lainnya.

Akhir kata penyusun mengucapkan banyak terimakasih atas kesempatan yang diberikan oleh Majelis sinode GPIB dan juga pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan seluruh warga GPIB dan warga Blitar yang memungkinkan tulisan ini selesai pada waktunya, juga memberikan banyak manfaat bagi penyusun sendiri.

Teriring salam dan hormat kepada bapak Moch Nur Ichwan Ph.D, sebagai dosen pembimbing yang meluangkan waktu dan pikirannya dengan kesabaran yang tinggi untuk membimbing penyusun dalam menuntaskan karya ini. Seluruh dosen, staff dan administrasi yang sangat toleran terhadap keterbatasan kemampuan penyusun dan beberapa teman lainnya.

Tidak juga terlupakan Pdt. Melkisedek Pumeira yang dengan sangat berlelah mengingatkan dan menopang studi penyusun. Assalam....Gusti memberkati

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Amin, “*Antara Al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam* ”,  
Bandung : Mizan Media Utama 2002.

Abdullah, Amin dkk, “*Mencari Islam-Studi Islam dengan berbagai Pendekatan* ”,  
Yogyakarta: Tiara Wacana 2000.

Adibah Binti Abdul Rahim “ Understanding Islamic Ethics and Its Significance on  
the Character Building”, *International Journal Of Sosial Science and  
Humanity*, Vol.3. No.6, November 2013.

Amstrong, Karen Dkk, “*Islamophobia, Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam  
di dunia Barat*”, Bandung : Mizan Media Utama 2018.

Ahmed, Akbar. S. “*Postmodernism and Islam : Predicament and Promise* ”,  
London & Newyork : Routledge 1992.

Ahnaf, Mohammad Iqbal Dkk, “*Politik Lokal dan Konflik Keagamaan-Pilkada  
dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang,  
Bekasi, dan Kupang* ” Serial Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia,  
Yogyakarta : CRCS UGM 2015.

Al-HasanAl-Aiddaros, Faridahwati Mohd Shamsudin dan Kamil MD.Idris,  
“Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspectif”, *International  
Journal of Islamic Thought*, Vol.4, December 2013,

Al-Qurtuby, Sumanto “*Dialog Agama dan Peradaban* ” Semarang:eLSA 2016

Al-Qurtuby, Sumanto, “*Islam, Sosiologi, dan Sosiologi Islam* ” dalam: Izak Lattu  
Dkk (penyunting), “*Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia* ”,  
Salatiga:Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana 2016.

Aminah, Wiwin Sri DKK (Editor), “*Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* ”,

Zuly Qodir dalam tulisan "Etika Islam: suatu Pengantar" Yogyakarta : DIAN/INTERFIDEI 2003.

Andrisijanti, Prof.Dr.Inajati Editor: "Majapahit, Batas Kota dan Jejak Kejaayaan di Luar Kota", Yogyakarta : Kepel Press.

Arbeiterlin, Gast, "The Turkish Hand-Kissing Tradition", <https://renk-magazin.de/en/seyyda-explains-the-turkish-hand-kissing-tradition/> Diakses tanggal 22 Desember 2020, pukul 21.00 WIB

Ardianto, M.Rus, "Tantangan Penguatan Muatan Lokal Jawa Timuran dalam Pendidikan Bahasa Berbasis Ekologi", PS PBSI FKIP Universitas Jember 18 Seminar Nasional 4 ,

Azra, Prof.Azyumardi Ph.D, M.Phil, M.A, CBE, "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII" Edisi Perenial, Depok : Prenada Media Group,

Beatty, Andrew "Varieties od Javanese Religion, An Anthropological Account" Cambrige UK: Cambridge University Press 2004.

Berger, Peter L. "Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial" Terjemahan Hartono dari "The Sacred Canopy", Jakarta :LP3ES 1991.

Berttens,K, "Etika", Jakarta: Gramedia Pustaka 1993,  
BPS Kota Blitar, "Kota Blitar dalam Angka 2020", Blitar : BPS Kota Blitar 2020.

Campo, Juan E. "Encyclopedia of Islam", USA : Facts On File 2009.

Cassirer, Ernst "Manusia dan Kebudayaan:Sebuah Esei tentang Manusia", Jakarta: Gramedia 1987.

Daniels, Timothy, "Islamic Spectrum in Jawa (Anthropology and cultural history in Asia and the Indo-Pacific)", Great Britain : Ashgate 2009.

Darmaputera, Dr.M.Phil, Eka, “*Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*”, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1996.

Dresser, Norine “*Multicultural Manners, Essential Rules of Etiquette for the 21st Century*”, (Revised Edition) John Wiley and Son.Inc : USA 2005,

Edwin McCharty, FSC, “Reflection On The Rules of Christian Decorum and Civility”, *Journal of Lasallian Higher Education* 6, No.1, (Institute for Lasallian Studies at Saint Mary’s University of Minnesota: 2015).

Eriksen, Thomas Hylland “*Antropologi Sosial dan Budaya, Sebuah Pengantar*”, Maumere:Ledalero 2009.

Fanani, Ahwan, “*Jejak Islam dalam Kebudayaan Jawa*”, Jakarta : Kencana 2020.

Freitag, Ulrike, “*Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut Reforming the Homeland*” Leiden-Boston : Brill 2003

Fukuyama, Fransiscus, ”*Great Disruption: Human Nature and Reconstitution of Sosial Order*”, Great Britain, Profile Books 1999.

Geertz, Clifford “*Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Agama Jawa*” Depok : Komunitas Bambu 2014.

Geertz, Clifford “*The Interpretation of Cultures*”, New York : Basic Book Inc, 1973.

Geertz, Clifford “*Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*” Chichago & London: The University Of Chicago Press.1971.

Geertz, Clifford “*Islam yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*”, Jakarta:Yayasan Ilmu Sosial 1982. Diterjemahkan oleh Hasan Basari,

Geertz, Clifford, “*Kebudayaan dan Agama*”, Yogyakarta: Kanisius 1993(cetakan ke-2),

Hadiz, Vedi R, “*Populisme Islam, di Indonesia dan Timur Tengah*”, Depok : LP3ES, 2018,

Hafil, Ach. Shodiqil, “Komunikasi Agama dan Budaya (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)”, al-Balagh: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Surakarta*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2016.

Harini, Dr.Hj.Sri M.Ag, “*Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*”, Yogyakarta:Araska 2019.

Hidayat, Drs.H.Djarot Saiful MS, *Kota Blitar Dahulu, Sekarang dan Esok (Refleksi Satu Abad Kota Blitar)*, Blitar 2006-Pemerintah Kota Blitar,

Holilulloh , Andi, “Pierre Bourdieu dan Gagasan Mengenai Agama”, *Jurnal Citra Ilmu*, Edisi 24 Vol. xii, Oktober 2016.

Hussein Mohammad Rababah and Yusuf Muhammad Rabadah, “Rules and Ethics of Hospitality in Islam”, *Journal of Culture, Society and Development*, Vol.20 2016,

<https://bincangsyariah.com/kalam/hukum-bersalaman-dengan-mencium-tangan/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Cium\\_tangan#:~:text=Cium%20tangan%20diawali%20oleh%20orang,orang%20yang%20ia%20beri%20salam.](https://id.wikipedia.org/wiki/Cium_tangan#:~:text=Cium%20tangan%20diawali%20oleh%20orang,orang%20yang%20ia%20beri%20salam.) Diakses 19 Januari 2021, Pukul 1.55 WIB.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/membaca-kembali-syair-gus-mus-berjudul-ketika-agama-kehilangan-tuhan/> diakses, 20 September 2020, Pukul 22.10 WIB

<https://kmnu.or.id/mencium-tangan-guru-takzim-kepada-guru/>

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4453817/lima-makam-keramat-ini-tempat-favorit-para-caleg-ngalap-suara>

<https://web.archive.org/web/20070705134743/http://dappledphotos.blogspot.com:80/2005/11/baciamano.html>. Diakses tanggal 19 Januari 2021, Pukul 2.42WIB

Irawan, Aguk M.N, “*Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara(Dari Era Sriwijaya sampai Tebu Ireng dan Ploso*”, Tangerang : Pustaka IIMaN 2018.

Jakarta News, <https://artikel867913207.wordpress.com/2019/04/08/jika-ingin-menguasai-orang-bodoh-bungkus-yang-batil-dengan-agama/> diakses 20 September 2020, Pukul 22.01 WIB.

Karim, M.Abdul “*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*”, Yogyakarta:Bagaskara 2017, cetakan ke-7..

Khalfe, Muhammad Allie, “Kissing The Hand of Shaykh” <https://islamictextinstitute.co.za/kissing-the-hand-of-the-shaykh/> diakses tanggal 22 Desember 2020, Pukul 23.00 WIB

Khoriyah, Nunung, “*Dakwah dan Dimensi akulturasi Budaya*”, Jurnal Komunika, Volume 5, No.1, Januari-Juni 2011.

Kupari, Helena “*Lifelong Religion as Habitus, Religion Practice among Displaced Karelian Orthodox Woman in Finland*”, Brill : Boston 2016,

Lombard, Denys, “*Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I: Batas-batas Pembaratan*”, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2018 (Cetakan ke-V),

Lontoh, Pnt.Drs.S.W dan Pendeta H.Jonathans, S.Th, “*Bahtera Guna Dharma : Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*”, Jakarta : Majelis Sinode GPIB, Lembaga Penelitian, Perencanaan dan Pengembangan GPIB.1981.

Maarif, Prof.Dr. Ahmad Syafii, “Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman”, Yogyakarta : IRCiSoD, 2019.

Maarif, Samsul “*Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur*”, Yogyakarta : CRCS – UGM 2018 (edisi revisi).

Majid, Abdul Mun’im “*Sejarah Kebudayaan Islam*”, Bandung : Penerbit Pustaka 1997.

Khadziq, “*Islam dan Budaya Lokal- Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*”, Yogyakarta:Teras 2009.

Mahli Zainudin Tago, Agama dan integrasi sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz, *Jurnal Kalam : Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.VII N0.1, 2013,

Makin, Al “*Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*”,Yogyakarta:SUKA-Press, 2017, Cetakan ke-3.

Ma’rifah, Siti dan Muhamad Mustaqim, “Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam di Indonesia” *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

Minhaji, M.A., Ph.D, Prof.Drs.H.Akh. “*Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi*” Edisi Revisi, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press 2013,

Muhaimin, M.A, Prof.Dr. Dkk, “*Studi Islam, Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*”, Jakarta : Kencana 2005,

Muhammad Syu’ain Taher, “Pendidikan Etika Budaya Komunikasi melalui Media Sosial Berbasis Al-quran”, *Alim-Jurnal Islamic Education Volume 1, No.1.Hal.60.*<https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/119/108>

Mulyana, “Spiritualisme Jawa : Meraba DImensi dan Pergulatan Religiousitas Orang Jawa”, *Kejawen :Jurnal Kebudayaan Jawa*, Volume 1, No.2, Agustus 2006.

Musman, Asti, “*Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa*”,

Yogyakarta : Pustaka Jawi 2017.

Nurish,Amanah Ph.D, “*Agama Jawa, Setengah Abad Pasca Clifford Geertz*”, Yogyakarta:LKiS 2019.

Pals, Daniel L. “*Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*” terjemahan dari “*Seven Theoris Of Religions*” oleh Inyiak Ridwak Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD 2012, Cetakan ke-2.

Pigeaud, Theodore G. Ph.D, “*Java In The Fourteenth Century, Vol.II*”, Netherland:Springer 1960.

Purwadi, M.Hum, “*Pranata Sosial Jawa*”, Yogyakarta : Cipta Pustaka 2007.

Rahman, Budhy Munawar- (Editor), “*Karya Lengkap Nurcholish Madjid-Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*”, Jakarta : Nurcholish Madjid Society.2019.

Rasjidi, H.M. “*Islam dan Kebatinan*”, Jakarta : Bulan Bintang 1977 (Cetakan ke-IV)

Ray, Darrel W, “*The God Virus, How Religion Infects our Live and Culture*”, Kansas USA:IPC Press,

Ricklefs, Merle Calvin “*Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*”, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.2013.

Ricklefs, M.C. “*Mystic Synthesis In Java, A History of Islamization from the Fourteenth to early Nineteenth Centuries*”,

Ricklefs, M.C. “*Islamisation and Its Opponents in Java A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930*”, Singapore : Nus Press 2012.

Ridwan dkk, “*Gerakan Kultural Islam Nusantara*” Yogyakarta : Jamaah Nadiyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33

Rozehnal, Robert (Editor), “*Piety, Politics and Every Day Ethics in Southeast Asian Islam : Beautiful Behaviour*”, Great Britain : Bloomsbury 2019.

Saby, Yusny, “Jejak Parsi di Nusantara: Interplay antara Agama dan Budaya”, *Media Syariah, Vol. XV No. 1 Januari – Juni 2013.*

Saihu, “Etika Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta’lim Muta ,Alim”, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 3, No. 1, 2020.*

Salamone, Frank A. (Editor), “*Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*”. New York & London : Routledge 2004

Salvatore, Armando, “*The Sociology Of Islam, Knowledge, Power and Civility*”, UK : Wiley-Blackwell, 2016.

Scapp, Ron & Brian Seitz (editor), “*Etiquette, Reflection on Contemporary Comportment*”, State University Of New York Press, New York 2007.

Shihab, DR. Alwi “*Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*”, Bandung : Mizan 1999 cetakan ke-V.

Shihab, M.Quraish, “*Yang Hilang dari Kita, Akhlak*”, Jakarta : Lentera Hati 2016.

Shonhanji, Agama : Konflik dan Integrasi Sosial (Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz), *Jurnal Al-AdYaN, Volume V, No.1, 2010,*

Sisila Dian Santika Dewi, “Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya”, *Jurnal ISI Surakarta, Volume 14, No.1.2015,*

Simuh, Dr “*Sufisme Jawa ; Transformasi Tasawuf Islam ke dalam Mistik Jawa*”, Yogyakarta : Pustaka Promethea 2018.

Smith, Jodi R.R. “*The Etiquette Book : Complete Guide to Modern Manners*”,

New York: Sterling 2011.

Soedjipto Abimanyu, “*Babad Tanah Jawi, Terlengkap dan Terasli*”,  
Yogyakarta:Laksana 2017.

Soehada, Moh. , “*Fakta dan Tanda Agama, Suatu Tinjauan Sosio-Anthropologi*”,  
Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia.

Soehada, Moh, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Penelitian Agama*”,  
Yogyakarta: SUKA PRESS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.  
2012.

Sparks, Robert Logan “Adab as Facilitator of Spatial Negotiation in Shared Muslim-Kristian Ritual”, *Jurnal History od Religions*, Vol.55, *The University of Chicago Press, November 2015*

Sugono, Deny (Pimpinan Redaksi) ” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan nasional: Jakarta 2008,

Sumodiningrat, Prof.Gunawan dan Ari Wulandari S.S, M.A, “*Pitutur Luhur Budaya Jawa*”, Yogyakarta: Narasi 2014.

Suratno, Pardi dan Heniy Astianto, “*Gusti Ora Sare*”, Yogyakarta:Adi Wacana, 2009.

Suseno, Frans Magnis, “*Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*”, Jakarta : Gramedia 2001.

Suyono, Capt.R.P. “*Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis* ”,  
Yogyakarta : LKiS 2009 (cetakan ke-3).

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, “*Ensiklopedi Islam Nusantara, edisi Budaya*” Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.

Tillich, Paul “*Theology of Culture*”, New York:Oxford University Press 1959.

Uno, MienR. “*Etiket, Sukses membawa diri di segala kesempatan*” Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2011,

Vlekke, Bernard H.M. “*Nusantara, Sejarah Indonesia*”, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2016,

Wahid, KH.Abdurrahman “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”, Jakarta:The Wahid Institute 2006.

Watlolyl.Aholiab, “*Sosio-Epistemologi, Membangun Pengetahuan berwatak Sosial*”, Yogyakarta:Kanisius 2016, cetakan ke-4

Webber, Max, “*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*”, Translate by Talcott Parsons, London & New York, Routledge Classics 2001.

Wibisono, Bambang dan Ahmad Haryono, “*Wacana Perkawinan di Tapal Kuda*” Jember:Tapal Kuda.2016.

Wilar, Abraham Silo , “*Etika Konversi, Di antara Warisan Dominan dan Warisan Terlupakan dari Komunitas Nasrani dan Muslim*”, Jakarta : Pyramida Media Utama 2010,

Wimbodo Purnomo, “Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani”, *Melintas, an International Journal of Philosophy and Religion, Volume 33, No.2 2017.*

Woodward, Mark R. “*Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*” Yogyakarta : IRCiSoD 2017.

Yunas, Novy Setia dan Baiqun Isbah, “Perbandingan Loyalitas Pemilih Abangan dan Santri Terhadap Khofifah dan Saifullah Yusuf pada pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2018”, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 12, No. 1, Januari-Juli 2018.*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap	:	Samuel Charles Mowoka
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir	:	Jakarta, 25 Februari 1976
Pekerjaan	:	Pendeta
Alamat Asal	:	Jl. Villa Kalijudan Indah XV/5, Blok i.5, Surabaya
Alamat Tinggal	:	GPIB “Eben haizer” Blitar Jl. Jendral Sudirman, No.37, Blitar Jawa Timur
Email	:	<a href="mailto:samuelmowoka@yahoo.com">samuelmowoka@yahoo.com</a>
No. HP	:	081332120248
Nama Ayah	:	Donald Mowoka
Nama Ibu	:	Linggarjati
Nama Istri	:	Tina Indri Hapsari
Nama Anak	:	Alethea Rania Putri Mowoka
		Abiel Keenan Sinatrya Mowoka

### B. Latar Belakang Pendidikan

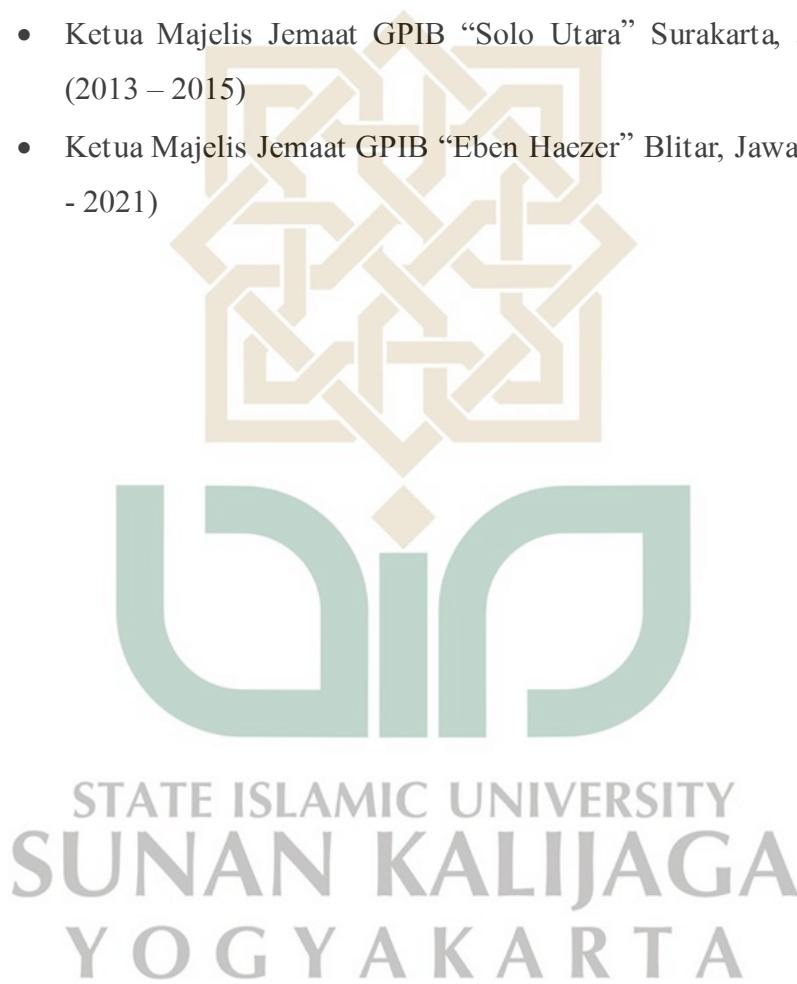
- TK Santo Alfonsus (1980 – 1982)
- SDN 2 Pekayon (1982 – 1988)
- SMPN Jati Asih (1988 – 1991)
- SMAN 2 Bekasi (1991 – 1994)
- Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta (1995 – 2001)

### C. Riwayat Pekerjaan

- Vikariat Tahun Pertama di GPIB “Bukit Zaitun” Duri-Riau Daratan (2003 – 2004)



- Vikariat Tahun Kedua di GPIB “Maranatha” Surabaya (2004 – 2005 – 2007)
- Pendeta Jemaat GPIB “Pelita” Baras, Pos Pelkes “Baras III” Mamuju Utara, Sulawesi Barat (2005 – 2007)
- Ketua Majelis Jemaat GPIB “Sola Fide” Sarudu, Mamuju Utara, Sulawesi Barat (2007 – 2013)
- Ketua Majelis Jemaat GPIB “Solo Utara” Surakarta, Jawa Tengah (2013 – 2015)
- Ketua Majelis Jemaat GPIB “Eben Haezer” Blitar, Jawa Timur (2015 - 2021)



## LAMPIRAN

### **DATA REKAMAN WAWANCARA (VERBATIM)**

#### **I.Bapak WA**

- Jabatan : Ketua Lakpesdam NU-Kota Blitar  
                  Dosen IAIN-Kediri  
                  Ketua Pesantren As-Sunah an-Nabawiyah
- Tempat : PP Madrasah As-sunah an-Nabawiyah
- Waktu : Sabtu, 5 September 2020
- Pukul : 19.00 WIB
- P : *Selamat Malam Pak, Pertama-tama saya mau bertanya, Apakah latar belakang, Aktivitas dan Pekerjaan Bapak?*
- R1 : Aktivitas kegiatan kemasyarakatan saya yang pertama adalah saya di Blitar ini, sebagai Ketua Yayasan Ponpes Bustanul-mutalimat al-budikari, pesantren yang kita kelola untuk mereka yang hapal Al-Qur'an. Yang kedua saya ketua Ponpes Madrasah as-sunah, an-Nabawiyah, ini pesantren khusus mahasiswa yang sedang kita tempati ini, yang ketiga saya aktif sebagai ketua Lakpesdam NU-Kota Blitar (Lembaga kajian Sumber daya masyarakat NU), saya juga aktif di berbagai lembaga pendidikan, saya sebagai ketua komite sekolah SMK Islam, sekolah terbesar yang dimiliki NU di Blitar dan saya juga tim pengembang Sekolah Dasar Islam Kota Blitar sekolah milik NU dekat dengan Masjid Agung itu. Profesi saya adalah Dosen IAIN Kediri, saya dosen bidang studi ilmu Hadits di fakultas Tarbiyah di IAIN Kediri, dan juga dosen Pasca Sarjana untuk bidang studi Hadits. Kalau ini pekerjaan, yang ada uangnya, kalau tadi aktivitas saya yang tadi itu tidak menghasilkan uang, kalau dosen ada uangnya.
- P : *Bisakah Bapak menjelaskan sedikit tentang Lakpesdam*
- R1 : Lakpesdam adalah singkatan dari Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Sumber daya Manusia, ini adalah salah satu lembaga dibawah naungan PCNU Kota Blitar. Kegiatannya adalah bagaimana SDM yang ada di NU itu, dari berbagai SDM yang ada itu di kembangkan dan dikaji baik dari segi pendidikan, sosial dan budaya dan macam-macam, ini adalah salah satu tugas Lakpesdam, dan para anggotanya adalah anak-anak NU yang memang mempunyai strategi atau tugas khusus, agar bagaimana SDM yang ada di NU ini bisa di elaborasi untuk kemajuan NU
- P : *Sasarannya siapa itu Pak?*
- R1 : Sasarannya berarti semua warga NU, kebetulan di Kota Blitar ini, NU adalah Ormas terbesar yang mempunyai jaringan yang luas, sampai desa-desa, sehingga keberadaan Lakpesdam ini sangat membantu, memberikan pencerahan-pencerahan terhadap kajian-kajian keagamaan, perkembangan politik, pemkembangan sosial kemasyarakatan. Di Kota Blitar ini
- P : *Termasuk juga kalau ada isue-isue yang muncul ditengah umat yah Pak?*
- R1 : Iya, salah satu misalnya kemarin ada isue mengenai kalau mau masuk surga harus bayar uang 7 juta rupiah, maka kita juga mengkaji hal ini, itu berbahaya, sebenarnya itu bukan bayar 7 juta, memang ada maharnya yah. Kalau sekarang ini Lakpesdam sedang mengurus mengenai Pilkada, agar

- umat lebih terarah.
- P : *Berarti tanggungjawab Lakpesdam itu besar yah Pak*
- R1 : Yah memang, makanya diisi oleh orang-orang yang menjadi pemikir-pemikir Islam (anak muda NU) di dalam menjaga marwah NU sebagai organisasi Islam terbedar di Kota Blitar ini.
- P : *Lalu pertanyaan selanjutnya pak, bagaimanakah Islam di Indonesia di dalam kacamata bapak?*
- R1 : Kalau di Blitar ini, Blitar ini kan termasuk kota kecil, sehingga struktur kemasyarakatannya itu berbeda dengan kota besar yang sifatnya lebih transaksional dalam kegiatan keagamaan, kalau di Blitar itu tidak begitu. Saya melihat bahwa warga kota Blitar ini walaupun ini Kota, tetapi pengaruh kehidupan desa sangat kuat. Karena penduduk kota Blitar ini sangat kecil hanya 116 ribu dan kemudian dikelilingi oleh kabupaten-kabupaten dari sisi Selatan, Utara, Timur dan Barat, sehingga sulit membedakan warga kota dan warga Kabupaten dalam hal sosial keagamaan, dan kehidupan bermasyarakat sama dengan di desa. Karena itu tradisi keislaman yang ada di kota Blitar ini adalah hasil Akulturasi Agama dengan Budaya Lokal, memang ada kelompok minoritas yang berusaha menghilangkan Tradisi itu mereka membawa Islam Arab ke Indonesia.
- P : *Apakah Pengaruh Tradisi masih kuat dalam kehidupan keagamaan Islam Khususnya di Blitar?*
- R1 : Pengaruh Tradisi Lokal dalam melaksanakan keagamaan di Kota Blitar itu sangat kuat, misalnya kalau ada orang meninggal ada slametan, atau menikah di dalam masyarakat Blitar itu dilihat Wetonnya kalau dalam istilah Jawa. Meskipun dia orang Islam dan Tokoh Agama, Secara syariat mereka kuat, tetapi. Mereka tidak mau dan tidak melupakan tradisi Jawa dan itu pasti. Kalau di Blitar itu menjadi tolok ukur, padahal di dalam Islam itu orang menikah itu, Ijab-Kobul, ada saksi, ada maharnya, ada akad nikahnya dan selesai, tetapi orang jawa tidak begitu, ada wetonnya dan lain-lain, itu tidak bisa dihilangkan.
- P : *Bagaimana bedanya dengan mereka yang menganut aliran Kejawen?*
- R1 : Kalau Kejawen itu mereka lebih kuat kepada tradisi, jadi mereka lebih kuat terhadap kejawennya dari pada Agamanya, kalau di NU Agamanya lebih kuat, dibanding Tradisinya. Tetapi tidak bisa langsung kita beranggapan bahwa tradisi itu harus dihilangkan, misalnya kalau mantern ada janur, dll, itukan dalam Islam tidak ada, tetapi masyarakat tidak bisa menghilangkan tradisi lokal itu (local Wisdom), itu sudah mengakar dari dulu, mungkin sebelum Islam ada itu sudah ada dan berakar, yang penting inti keagamaannya tidak dihilangkan, mereka tidak mau keluar dari Syariah. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Blitar itu, corak keagamaannya, adalah akulturasi Agama dan kebudayaan. Sebelum Islam datang kita sudah menyadari ada budaya lokal, diantaranya sopan santun, menghormati orang tua, gotong royong, sehingga wajar kalau agama lain disekitar Islam itu punya sikap yang sama, karena agama lain merasa hampir tidak pernah terusik, bebas menjalankan agamanya. Itu

menunjukan bahwa masyarakat Kota Blitar ini, meskipun mereka tidak pernah belajar Pluralisme agama, secara kultural berangkat dari Local wisdom ini mereka mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan ini menunjukan bahwa pemahaman masyarakat kota Blitar terhadap Toleransi beragama itu sangat tinggi, yah wajar saja kalau ada sedikit kecurigaaan, antar satu kelompok, itu semua masih dalam taraf wajar. Saya kira di kota Blitar ini, walaupun tradisi Jawanya kuat dan ini nampaknya menjadi modal yang kuat dalam memahami ajaran agamanya ini, terutama Islam, tidak semata-mata kemudian mereka beranjak dari Al-Quran dan Hadist tetapi dengan local wisdom yang mereka miliki, mereka melaksanakan agamanya ini dengan kedamaian, sopansantun, dan menghargai perbedaan, dan menghormati orang lain, ini adalah suatu modal yang mahal, ini harus tetap dipelihara.

- P : *Bagaimakah Pandangan Bapak menyangkut, Tradisi Cium Tangan?*
- R1 : Memang secara dasarnya, menurut Hadist Nabi itu cium tangan itu sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW. Atau bisa dikatakan ada landasan ideologisnya, ada dasar ideologi, , atau dasar-dasar Agama yang memberikan mengenai hal itu, meskipun kalau kita mundur lebih jauh itu, masalah cium tangan itu memang kemudian para ulama ada yang memberikan hukum-hukumnya, ada yang sunah, makruh, tetapi yang haram tidak ada. Kalau yang makruh itu karena misalnya Imam Al-Maliki mengatakan itu karena ada kesombongan disitu, tetapi kemudian kalau ada seseorang yang melakukannya karena menghormati orang lain, karena ketuaannya, karena kealimannya, dan karena keilmuannya itu para Sahabat melakukannya pada Nabi, mereka berdiri dan mencium tangan Nabi, itu hal yang biasa yah atau lumrah dilakukan, sebagai panutan umat Islam, dan hal itu ada landasan teologisnya.
- P : *Bagaimana Pelaksanaan tradisi Cium Tangan di Kota Blitar, menurut Bapak?*
- R1 : Di Blitar ini kalau masyarakat Blitar ini kan masyarakat *Mataraman* beda dengan *Tapal Kuda*, ada Mataram, Mataram itu penghormatan terhadap Kyai, atau Para sepuh itu sangat tinggi, tetapi tradisi cium tangan itu masyarakat tidak mengerti bahwa ada hadistnya. Tetapi mereka mengerti bahwa ini local wisdom, memahaminya mereka terhadap orang yang alim dan tua, berdasarkan local wisdom bukan karena agama. Sehingga ada ngalap berkah (mengharapkan Barokah) dengan mencium tangan Kyai, itu tradisi, kalau ditanya apakah ada hadistnya, mereka tidak akan tau, mereka ngak mengerti. Mereka memang mencium tangan, tetapi berdasarkan local wisdom, dalam tradisi Hadist ini dinamakan "*Living Sunnah*", sunnah yang hidup dalam tradisi masyarakat. Sebenarnya ada landasan Teologisnya, tetapi mereka melakukan itu berangkat dari Local Wisdom. Di dalam Riwayat Al-Buchori misalnya ada Hadist nya para sahabat berdiri dan mencium tangan Nabi. Jadi kesimpulannya orang Muslim itu melakukan tradisi cium tangan bukan berdasarkan Hadist atau Al-Quran tetapi berangkat dari budaya lokal (local wisdomnya) mereka, coba jenengan lihat ada beberapa orang yang beragama lain, seperti

nasrani, Budha, Hindu mereka melakukan tradisi cium tangan ini. Itu berarti Cium tangan itu bukan monopoli Islam, dan tidak semua orang Islam mengerti bahwa cium tangan itu ada landasan Teologisnya, bahkan ada beberapa sekte Islam mereka tidak mau melakukan tradisi cium tangan ini. Karena itu dalam kehidupan beragama Islam ada yang dikenal dengan Living Qor'an dan Living Hadist, mereka memang mengerti Hadistnya, atau Qur'annya tetapi mereka melakukan ajaran itu. Mereka tidak pernah belajar Qur'an, atau Hadist tetapi mereka melakukan itu, dari mana? Mereka punya akal budi, mereka punya local wisdomnya itu, Menghormati Orang tua, belajar sungguh-sungguh, mereka memberi makan pada orang lain, ahlaknya baik(mereka punya unggah-ungguh yang bagus). Mungkin lebih jauh lagi ini adalah ajaran Agama yang sudah menjadi Budaya, sehingga mereka secara kultur sudah melaksankan ajaran agama tetapi tidak merasakannya atau tidak mengerti.

*Sementara berbincang-bincang ada santri yang menyuguhkan Kopi untuk penyusun dan teh untuk Pak Wahidul*

- R1 : Monggo mas diminum, adanya Cuma kopi disini...
- P : *Kita lanjut yah Pak, Kalau ada ajaran Agama lain yang sudah membudaya lalu dilakukan oleh umat Islam, seperti ajaran Hindu atau Budha begitu pak, apakah ini menurut Bapak salah (Haram)?*
- R1 : Saya kira ini, hanya masalah sudut pandang saja, yang berbeda, pada dasarnya semua agama mengajarkan yang baik, tidak ada kan agama yang mengajarkan untuk membunuh, atau berzinah atau mencuri atau menyakiti orang lain? Mungkin pada hal yang sifatnya tauhid ada perbedaan. Permasalahannya adalah ketika orang melihat local wisdom ini dari sudut pandang Tauhid. Misalnya kalau saya mengucapkan selamat hari natal, ada yang mengatakan itu bentuk pengakuan kebenaran agama nasrani, padahal kan tidak ada kaitannya sama sekali kan hanya hubungan kemasyarakatan. Kalau bagi saya secara pribadi itu wajar saja karena bagi saya tidak melanggar akidah hanya hanya hubungan dengan manusia yang lainnya(basariah). Karena saya tidak melihatnya sebagai pelanggaran dari akidah yang saya yakini.
- P : *Saya pernah membaca buku dari Bapak Al-makin yang mengatakan bahwa Hindu di Indonesia tidak sama dengan Hindu di India, Hindu Di Jwa juga beda dengan yang lainnya. Berarti Agama sudah berakulturasi dengan Budaya, Tidak hanya Islam yang berakulturasi dengan Budaya? Bagaimanakah kaitan Agama dan Tradisi menurut pandangan Bapak dan Ahli Agama?*
- R1 : Ketika Islam dibawa Nabi Muhammad, Islam datang tidak dengan budaya kosong (Hijaiyah), sudah ada budaya disana yang bukan Islam, Problemnya untuk membedakan Tradisi dan Agama adalah tempatnya Itjtihad (tergantung daya Nalarinya seseorang). Problemnya adalah Nabi sendiri tidak pernah menjelaskan, oh ini tradisi Arab, ini agama. Sehingga sampai para sahabat dan kita-kita ini sekarang ada suatu perbedaan, apakah ini tradisi, atau agama, sehingga ini tergantung cara pandang dan pendekatannya. Tetapi Isue Agama itu sangat sensitif, ada sebuah pepatah

yang mengatakan “kalau mau menguasai orang bodoh, bungkuslah kebathilan dengan Agama”, Ketika Islam datang ke Indonesia berakulturasi dengan budaya lokal, kemudian ada beberapa kelompok Islam yang memandang bahwa tradisi pada zaman nabi itu sebuah agama, itu nanti akan terjadi benturan-benturan, Oh ini tidak ada dalam ajaran Nabi (Zaman Nabi) agama jadi harus dihilangkan, padahal ini kan wujud akulterasi Agama dan budaya lokal. Ada yang berpikiran bahwa kalau tidak ada pada zaman Nabi maka ini bukan ajaran agama, , memang betul ini bukan ajaran Agama tetapi, mereka bisa melakukan ajaran agama yang betul dengan bantuan tradisi lokal. Sehingga perpaduan agama dan budaya itu menyebabkan orang beragama itu merasa tidak dipaksa. Hal ini menyebabkan kekuatan akulterasi kebudayaan dan agama inilah membuat keyakinan menjadi kokoh, menjadi kuat, dan kalau tidak melakukan ini mereka akan merasa kurang. Ini yang menurut saya aspek sosiologi menjadi penting menurut saya.

P : *Bagaimana Tradisi Cium Tangan yang masih dilakukan di khalangan NU di Blitar?, Mengapa?*

R1 : Iya masih dilakukan, tetapi begini yah, cium tangan kepada kyai di khalangan NU di Kota Blitar iya, tetapi beda dengan cium tangan yang dilakukan di daerah tertentu yah. Karena di Blitar ini termasuk mataraman, Islam Mataraman itu masyarakat abangannya masih sangat kuat, Abangan maksudnya orang Jawa yang beragama Islam. Jadi mungkin pengaruh Kyai hanya pada dalam wilayah Teologis, tetapi pada wilayah tertentu belum tentu, dalam wilayah lain seperti politik tidak. Selain Blitar, Kediri, Nganjuk, Tulungagung sampai ke Madiun, Ponorogo, Mataraman dari kerajaan Mataram. Sedangkan wilayah Malang ke Timur sampai Banyuwangi itu masuk “*Tapal Kuda*” dan ini beda. Pengaruh Kyai sangat kuat sekali dibanding disini. Coba jenengan amati hasil Pilkada di Blitar, pengaruh Kyai tidak secara signifikan.

P : *Pertanyaan Terkahir Pak, Bagaimana kaitan Kharisma seorang Kyai dan Tradisi Cium tangan?*

R1 : Kalau di Kota Blitar ini, tidak semua Kyai ini dicium tangannya, memang betul Kyai-Kyai yang memiliki Kharisma tertentu, kalau santri kepada kyai itu wajib yah. Kita bicara kultur masyarakat, tidak semua masyarakat kota Blitar, meskipun itu NU tidak semua mencium kyai-kyai Lokal(Kyai kampung), tetapi kalau Kyai Besar tingkat Jawa Timur beda. Kalau dalam pertemuan-pertemuan ormas misalnya jarang ada yang cium tangan. Hanya bentuk penghormatan, dan menghormati tidak hanya dengan cium tangan. Kalau Masyarakat di sekitar pondok, tergantung dari bagaimana Kharisma seorang Kyai itu. Seorang Kyai dianggap/dilihat berkharisma tergantung dari keilmuannya, kealimannya dan apa yang dia perbuat (ahlaq). Santri mencium tangan karena *takdzim*/menghormati. Pendidikan Pesantren beda dengan pendidikan Formal, Kalau Formal sifatnya lebih transaksional, kalian bayar berapa dan dapat berapa? Kalau dipesantren tidak ada biaya (kebanyakan) coba jenengan tanya santri disini mereka apa membayar atau tidak? Guru-guru disini tidak dibayar juga.

Tidak dipungut bayaran sama sekali. Pendidikan di pesantren dibangun dengan ikatan emosi dan kultural. Memang ada Pesantren yang lain yang dipungut bayaran tetapi hanya *semi transaksional*. Kalau disini tidak. Hal ini menyebabkan para santri selalu ingat akan gurunya dan ikatan emosionalnya kuat, demikian juga Kyai dengan santrinya. Semangat seorang guru dipesantren adalah meneruskan/menyampaikan ilmu kepada santri-santrinya. Ikatan emosional itu sangat penting dan hal inilah yang membuat kokoh lembaga pendidikan Islam. Itulah sehingga kenapa lembaga pendidikan Pesantren meskipun sederhana tetapi masih tetap bertahan/langgeng. Bahkan santrinya mbah saya dulu yang sudah tua, masih ingat sama mbah saya, kalau saya kesana dihormati (keturunannya). Secara umum mas, kalau tradisi cium tangan itu bisa menjadi tanda apakah orang itu Islam taat/tidak. Kalau yang melakukan cium tangan lebih banyak menandakan dia Islam yang taat, sementara yang tidak melakukan cium tangan sebagian besar adalah mereka yang bisa dikatakan Islam KTP tapi memang tidak semuanya.

## **II. BAPAK JN (R2)**

Jabatan	: Sekretaris GRANAT (Gerakan Anti Narkoba) Kota Blitar Wirausaha (Warung Kopi) Ketua Majelis Pembina Kesehatan Umum (yang mengurus 2 RS Aminah milik PP Muhammadiyah)
Tempat	: Kantor Muhammadiyah Blitar
Waktu	: Senin, 7 September 2020
Pukul	: 14.00 WIB

*P : Bagaimanakah Pandangan Bapak mengenai Islam di Indonesia?*

R2 : Menurut saya Perkembangan Islam di Indonesia dari masa ke masa, tahun ke tahun cukup bagus, mohon maaf saya katakan, termasuk kehidupan beragamnya Islam itu sangat Universal, sehingga pemahamannya dan prilakunya umat Islam bisa kita lihat disekitar kita toleran, kompak, rukun tidak hanya sesama umat Islam(intemal) tetapi juga kepada Non Muslim.

*P : Sejauh ini dalam perkembangannya menurut pandangan Bapak, bagaimanakah perkembangan Islam dalam perjumpaannya dengan Budaya secara khusus diwilayah Jawa ini?*

R2 : Yah jadi di Indonesia, khususnya diJawa ini kan Budaya atau adat istiadat atau tradisi kehidupan beragama itu sangat kental sekali, terutama di bulan *suro atau Muharam* ini, banyak selametan di jalan, diperempatan dan pertigaan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah kan begitu. Ini yang dikatakan ada semacam kolaborasi atau perpaduan antara tradisi, budaya agama dan budaya. Ketika dia praktik menjalankan ritualnya itu mungkin semacam bagian dari tradisi, tapi ketika ada niatan atau edukasi dalam bentuk saling berbagi atau memberi, gotong royong, itu adalah nilai-nilai Islamnya begitu, sehingga sangat mungkin bisa berjalan

bersamaan, walaupun juga ada yang karena mungkin menurut pemahaman yang cukup beragam mungkin ada kelompok-kelompok tertentu yang kurang aspiratif terhadap kebutuhan menurut saya begitu. Muhammadiyah sendiri memang kelazimannya itu tidak melakukan, temasuk biasanya kita cukup dengan sebagaimana dengan yang kita lakukan dan ajarkan, dengan shalat, puasa, membaca Alqur'an, kemudian berzikir, berdoa kepada Allah itulah mungkin bagian tradisi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menjemput Ridho atau Hijabahnya dari Allah SWT. Karena kan kalau dihubungkan dengan tradisi yang terjadi hari ini kan dihubungkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perpaduan antara adab dan budaya.

P : *Menyangkut Tradisi cium tangan apakah bapak pernah melakukan itu dan bagaimanakah pandangan bapak menyangkut Tradisi ini?*

R2 : Yang pertama secara pribadi saya terhadap orang yang saya tuukan, yaitu orang tua saya saya cium tangan dan kepada guru saya yang sampai hari ini masih hidup dan sehat juga selalu kalau bertemu saya cium tangan sebagai bagian dari hormat kami, terimakasih kami, atas ilmu yang diberikan dan atas transfer ilmu yang diberikan kepada saya. Jadi terhadap orang-orang yang berjasa kepada saya pasti saya melakukan hal itu. Tetapi tidak semua mau dicium tangannya. Dari sudut pandang Muhammadiyah yang saya tahu itu tidak Lazim. Jadi seumpama sebagaimana yang diajarkan yah kita bersalamansesama jenis atau peluk mungkin. Ada juga yang usia lebih tua mengusap-usap bagian punggungnya sebagai wujud kasih sayang, untuk menghindari "pengkultusan" tetapi tetap ada juga yang melakukan, tetapi mungkin sekitar 20 persen saja.

P : *Pandangan mengenai Kharisma seorang Kyai menurut Bapak Bagaimana?*

R2 : Kami mengakui adanya Ulama yang kharismatik, tetapi kami tidak mencium tangan mereka, bukan penentunya dikerumuni banyak orang, tetapi beliau memiliki banyak kelebihan-kelebihan yang tidak dipunyai banyak orang kami menghormati hal itu tetapi tidak harus mencium tangannya. Tetapi ada penghormatan sekalipun kepada ketua PP Muhammadiyah, seperti bapak Dien Syamsudin, Bapak Amin, Buya Syafii dan yang terakhir Pak Haidar Nasir pernah ke Blitar dan saya bertemu, saya tidak cium tangan tetapi saya mengatupkan kedua tangan saya dalam bersalamansedikit membungkuk sebagai bentuk penghargaan saya karena saya menyadari dia lebih dari saya secara organisasi dan pemikiran.

### **III. Santri Di Pesantren Madrasah As-sunah, An-nabawiyah.**

1. RP, Asal Nganjuk, Mahasiswa UNU Blitar Jurusan Teknik Sipil(R.3)
2. FKA, Asal Nganjuk, Mahasiswa UNU Blitar Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia(R.4)
3. FA, Asal Nganjuk, Mahasiswa UNU Blitar, Jurusan Peternakan (R.5)

Tempat : PP Madrasah As-sunah an-Nabawiyah

Waktu : Senin, 7 September 2020

Pukul : 08.00 WIB

P1 : *Selamat Pagi Mas, saya Pdt.GPIB Eben Haezer Blitar, yang gerejanya disamping SMK Katolik Kota Blitar itu, saya ditugaskan oleh Majelis Sinode untuk kuliah Pasca Sarjana di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, jurusan Islam Nusantara. Saat ini saya sedang menyusun Thesis mengenai KHASARISMA KEAGAMAAN DALAM ISLAM DAN KRISTEN, Studi Komparasi terhadap tradisi Cium Tangan di Kota Blitar. Maksud kedatangan saya kesini adalah untuk wawancara mas-mas bertiga untuk data bagi Thesis saya.*

R3,4,5 : Iya Pak, Silahkan.

P1 : *Apakah kalian berasal dari Lingkungan Pondok?*

R4 : Kami tidak dibesarkan di pondok, tetapi kami dibesarkan dilingkungan Pondok, kebetulan kami bertiga satu desa yang banyak sekali pondoknya disana

R3 : Kami terbiasa dengan Pondok Pak

R5 : Sama Pak

P1 : Bagaimana menurut pandangan kalian mengenai Islam di Indonesia?

R4 : Islam di Indonesia, menurut saya berbeda dengan Islam di Negara lainnya di dunia ini, karena memiliki ragam tersendiri. Ada beberapa yang memiliki, kebudayaan, tradisi tersendiri, bisa dilihat dari Tharikat pak namanya. Tetapi banyak yang tidak tau tharikat itu sebagai aliran Islam, misalnya Tharikat Jamiah Naqsabandiyah, jadi Islam di Indonesia banyak perbedaan dan alirannya Pak.

R3 : Kalau menurut saya Islam di Nusantara itu adalah Islam yang cinta damai, islam yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, tidak ada paksaan dalam Islam Nusantara, Islam yang ramah.

R5 : menurut saya Islam di Indonesia sudah Islam kultural yang ssudah menyatu dengan budaya Indonesia, sudah melekat dengan budaya Indonesia, khususnya dilihat di NU. Islam di Indoenesia, tidak hanya solat saja, tetapi ada juga tahlilan.

P : *Islam yang hadir Di Indonesia mengalami perjumpaan dengan Agama*

*dan Budaya lokal, menurut kalian bagaimana sikap Islam terhadap Budaya dan Tradisi juga agama lain?*

- R4 : Islam datang di Indonesia tentu saja memiliki banyak halangan, karena di Indonesia memiliki budaya yang kuat, contoh Kejawen, yang masih kencang dengan tradisi Nenek Moyangnya, syukurnya yang memperkenalkan dan membawa Islam di Indonesia adalah para Sunan-sunan (walisonggo) mempunyai inisiatif untuk memadukan dan menggunakan budaya daerah (Jawa) dengan agama Islam. Kita ambil contoh, Sunan Bonang dengan menggunakan gamelan dalam bersyiar dan Dakwah
- R3 : Sunan Kalijaga dengan wayang
- R4 : Ada lagi Sunan yang mengikuti tradisi yang melarang menyembelih Sapi di Kudus, diganti dengan kerbau oleh Sunan Kudus untuk pendekatan ke masyarakat.
- R5 : Iya, tetapi tidak semua tradisi Pak, kalau yang menyimpang dari Islam ditinggalkan, tetapi ada beberapa yang tetap tetapi diganti dengan tahlil dan tauziah.
- P : *Yang kalian sebutkan adalah yang terjadi di Jawa yah, nah sekarang apa perpaduan Islam dengan budaya Jawa yang kalian kenal dan ketahui?*
- R4 : Paduan Budaya Jawa asli dan Islam bisa terlihat dari bentuk bangunan terutama yang bisa dilihat, Bangunan Jawa itu kan Joglo, kita bisa lihat itu dari bentuk Masjid ada yang dibangun dengan model Joglo. Kemudian yang jelas prilaku sopan-santun yang ada dalam kebudayaan Kejawen tetap dipakai karena kebetulan satu jalur dengan Islam. Lalu pewayangan, pewayangan itu dijadikan Syiar Islam, Gamelan kemudian yang terbaru ada bersih desa, kalau dahulu itu kan untuk mendoakan para leluhur desa, dengan masuknya Islam itu diisi Oleh Tahlil.
- R3 : itu diganti dengan bacaan Al-quran, kalau dulu kan dengan kemenyan sekarang tidak.
- R4 : Biasanya juga dilakukan di makam leluhur desa, mereka berkumpul dan mendoakan.

- R3 : Menurut saya, Perpaduan Budaya Jawa dan Islam itu, dulu tahlilan sudah ada, tetapi sebelum Islam dulu diisi dengan makanan-makanan yang tidak Islami dan memuja-muja Dewa. Sejak Islam datang itu tradisi tidak dihilangkan, namun disisipi dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga budaya itu menjadi budaya Islam. Diganti dengan pembacaan alfateha bagi leluhur dan orang tua.
- P : *Kalau menyangkut Tradisi Cium tangan, apa kalian melakukan hal itu, dan bagaimana pandangan kalian mengenai tradisi itu?*
- R4 : Tradisi Cium tangan itu dikhususkan pada orang yang lebih tua, kemudian bagi para Guru, dalam pendidikan Islam dalam hal ini Pesantren ngih pak, Cium tangan merupakan satu hal yang dilakukan untuk menjaga kehormatan seorang Kyai, kalau orang yang pernah hidup di Pesantren itu tidak asing dari tradisi cium tangan itu. Lah wong di Desa saya ada Pesantren Mujur sari ketika berpaspasan dengan Kyai nya mereka berusaha sembunyi atau menghindar, sanngking menghormati Takdim nya. Jadi Tradisi cium tangan itu bagian dari pendidikan di Pesantren, Pendidikan itu beda dengan pengajaran menurut saya Ngih Pak, kalau pengajaran kan di Sekolah dari pagi samapi siang pulang, kalau pendidikan full 24 jam, sehingga kyainya tau para santrinya.
- R3 : Tradisi Cium tangan itu sudah diajarkan orangtua sejak dari kecil, eh, kalau ada orang tua harus saliman dan cium tangan, pada gurunya juga supaya menjadi berkah gitu pak (ngalap berkah) mendapatkan berkah dengan mencium tangannya guru, ada nilai tersendiri begitu loh pak.
- P : *Apa yang kalian Pahami mengenai Ngalap Berkah?*
- R4 : Berkah itu bisa dikatakan Tambah sesuatu yang belum kita miliki, Kalau Ngalap Berkah mengharapkan sesuatu yang ada pada Kyai itu, tetapi tidak sekarang yang pak, tetapi bisa nanti dan sewaktu-waktu (sewayah-wayah), mengharapkan apa sih yang dimiliki kyai ini yang kita belum punya. Perilaku kita tambah baik, ilmu kita bertambah, dll. Seperti kita kan mengirim Alfateha untuk Nabi Muhammad, Nabi Muhammad kan kalau di Alquran. sudah pasti masuk surga, nah ketika kita membaca doa untuk

Nabi kita mengharap dapat *lugurannya* gitu pak, (menular atau kecipratan). Kalau diibaratkan seperti segelas kopi yang sudah penuh kita tetap tuang nanti kita mendapatkan lubernya kopi itu. Berkah itu seperti luberan kopi yang tumpah itu pak.

- R3 : Menurut saya supaya tertular ilmunya kepada kita, semoga kita bisa menjadi seperti guru kita, dan ilmunya bisa menular kepada kita.
- R5 : Kalau cium tangan terhadap orang yang lebih tua, (takdimnya), untuk mendapatkan Ridho dari Allah SWT.
- R4 : Dalam Alquran ada yang menyebutkan untuk mendapatkan Ridho dari Allah lewat orangtua.
- R5 : Kalau ngalap berkah bagi saya itu, agar berkah yaitu misalnya tidak punya banyak uang tetapi cukup, kan ada orang yang banyak uang tetapi tidak cukup.
- P : *Menurut pemahaman Kalian sendiri, Tradisi Cium tangan itu apakah berasal dari Islam atau budaya Jawa?*
- R5 : Islam itu mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, Tetapi juga halau ajaran orang tua saya dari dulu kalau bertemu orang yang lebih tua harus cium tangan begitu pak. Jadi dari Islam ada dan dari Jawa ada, 50-50 lah pak.
- R3 : Kalau menurut saya sebelum masuknya Islam di Indonesia sudah tertanam dalam masyarakat Jawa. Namun di Islam juga sudah ada jadi bertemu dan sama-sama ada dan berjumpa.
- R4 : Memang di dua sisi ini sudah ada, kalau ambil contoh di Kerajaan, masyarakat menyembah Raja atau pejabat, kalau masuk Islam disempurnakan dengan tangannya dicium. Kalau kata Mbah-mbah saya dulu orang Jawa itu sudah memiliki agama dan menjalankan agama tetapi tidak tau tujuannya mau kemana begitu pak. Mereka melakukan ritual tetapi tujuannya kemana ngak tau, nah ketika Islam masuk kita jadi tahu tujuannya mengirim doa ke leluhur supaya dapat berkah, karena disatu desa dulu pasti ada Leluhur dan Dayan, Leluhur itu yang sudah lama meninggal, kalau dayan yang membuka desa itu (babad alas). Dengan demikian berkah itu dari kyai yang sudah meninggal juga ada. Bahkan Kyai itu Kharismanya Kyai tersebut justru lebih kuat. Contoh Mbah Hasyim Asyari dulu tidak terlalu terkenal dan berkharisma hanya di beberapa pondok saja, tetapi ketika sudah meninggal justru semakin kuat.
- P : *Mengapa Kalian Ingin melakukan cium tangan itu kepada Kyai?*
- R4 : Kalau Cium tangan, kalau dari Hadist ada riwayatnya, demikian Kyai di Pesantren ada riwayatnya Pak Wahid guru kita, muridnya Kyai siapa, sampai ke Nabi Muhammad, kita akan bangga jika mencium tangan muridnya Nabi Muhammad. Dan setiap kyai tau setiap santrinya, sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya murid ini sudah saatnya menerima amalan, ini belum saatnya. Meskipun jumlahnya banyak tetapi Kyai tau kebutuhan setiap santrinya.

- P : *Kesimpulan akhir, menurut kalian sebagai orang Jawa dan Orang Islam mengenai Tradisi Cium tangan bagaimana?*
- R4 : Kita sebagai orang Islam tidak mungkin meninggalkan tradisi Jawa, contohnya saja kita menikah tidak boleh Ngalar-Ngulon, diJawa dilarang ada wetonnya, ada Kakek-kakek kita yang mengingatkan itu pada kita, yang lain Ji-Lu anak nomor satu dan tiga ngak boleh. Agama dan Budaya bisa jalan bareng, Aturan Jawa dipakai, aturan Islam dipakai saling menyempurnakan, sejauh tidak melanggar Syariah.
- R3 : Yah itu kita harus memaknai keduanya, sebelum Islam datang ini kan Tanah Jawa, setelah Islam datang baru kemasukan ajaran Islam. Kalau kita meninggalkan tradisi Jawa itu ngak bagus lah pak, Ibaratnya Lupa dengan Jawanya, Jowo ilang Jowone, kita harus berjalan bareng, Islam dipakai , Jawa juga dipakai saling toleransi.
- R5 : Kalau Agama Islam dan Budaya Jawa itu sebenarnya sudah sangat cocok pak, karena Islam mengajarkan kebaikan dan Jawa juga adatnya mengajarkan gotong royong dan kebaikan lainnya.
- P : *Kalau pada satu titik itu bertentangan apa yang kalian pilih, Jawanya atau Islamnya?*
- R4 : Oke, Contoh saja Jaranan itu kan tradisi Jawa, sisi baiknya budayanya tetap Jalan, tapi pemuda jaman sekarang kan suka minum-minuman keras, kalau bagi saya kita ikut Jaranannya, tetapi tidak mengikuti orang-orang muda yang jogetan sambil minum-minuman keras
- R3 : Menurut saya asal tidak melanggar akidah Pak, kita mengikuti tradisi Jawa tapi jangan lupa ajaran agama kita. Budayanya jangan hilang lah pak, tetapi juga Ajaran Agama Islam tidak boleh dilupakan, jangan dipertentangkan.
- R5 : Sejauh Menyimpangnya budaya Jawa tidak jauh dan bisa ditoleran tidak mengapa, tetapi kalau melanggar yah tidak boleh Pak, ada batas untuk mentolerirnya pak.
- P : *Bagaimana Kalau budaya cium tangan dilarang oleh Islam di Indonesia, karena bisa mengarah pada pengkultusan orang lain, apa yang kalian lakukan?*
- R4 : Kita dilingkungan Pesantren bisa meluruskan hal itu, yang namanya perbuatan itu kan ada niatnya pak, nah setiap orang punya niat yang berbeda-beda, jadi kita harus meluruskan pandangan cium tangan bukan untuk mengkultuskan orang, dan cara penghormatan ditiap daerah beda-beda, di Arab kan cara penghormatannya mislanya pegang jengot. Kan sudah beda.
- R3 : Saya akan tetap melakukan dan sambil menjelaskan bahwa ini tergantung niatnya, sebagai penghormatan orang yang lebih tua.
- R5 : Sama pak, setiap perbuatan ada niatnya, kalau niat kita, landasan kita, prinsip kita baik tetap saya akan lakukan untuk menghormati orang yang lebih tua, begitu pak.
- R4 : Sekarang kan Cium tangan jadi cerminan Bangsa Indonesia, kemarin team Nas Indonesia U-16 main di China, melakukan cium tangan kepada wasit semuanya itu kan jadi sorotan dunia, ada netizen yang menjelaskan

bahwa ini tradisi Indoenesia yang dilakukan sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua. Bahkan dicontoh oleh Team Nasional Perancis begitu pak, bagi kami itu suatu kebanggaan tersendiri bahwa tradisi cium tangan itu mendunia.

#### **IV.KAUM AWAM YANG MUSLIM**

##### **1.IBUSMD(R6)**

Profesi : Ibu Rumah Tangga, Anak 1, Warga NU  
 Pendidikan : Sarjana S1, Pendidikan Bahasa Inggris STKIP WIRA BUANA BLITAR  
 Tempat : Papungan- Blitar  
 Waktu : Senin, 7 September 2020  
 Pukul : 10.52 WIB

- P : *Selamat siang Mbak, apakah Mbak pernah berada di Pesantren?*  
 R6 : Siang Pak, saya tidak pernah mondok di pesantren pak, kalau suami saya pernah pak (Suami Ibu Sesi seorang supir pengantar telur yang sering pergi ke luar kota). Tetapi saya pernah belajar mengaji sewaktu kecil pada Ustad dan Kyai di Tulungagung, dan sebelum kuliah saya mengikuti mengaji malam di Pesantren Darusalam Pak, hanya mengaji saja.  
 P : *Bagaimana pandangan Mbak Sesi mengenai Islam di Indonesia?*  
 R6 : Alhamdulillah, menurut saya pak, Islam yang di Indonesia sudah netral, memang ada beberapa aliran agama Islam yang mengajarkan agak khusus pak. Artinya Islam di Indonesia beragam Pak. Kalau di Blitar ini, 80% NU dan Muhammadiyah pak.  
 P : *Ketika Islam datang ke Indonesia, Khususnya di Tanah Jawa, Islam berhadapan dengan masyarakat Indonesia yang sudah memiliki Agama dan Budaya, Dalam perjumpaan Islam dengan hal-hal ini, pasti terjadi pertentangan atau pembauran, menurut Mbak sendiri bagaimana pandangannya mengenai hal ini.*  
 R6 : Kalau menurut saya Islam di Jawa itu dibawa oleh Para Wali, yang menggunakan Budaya, ada yang melalui wayang, dan lainnya. Kan dulu beberapa wali itu ada kesulitan karena disini sudah banyak agama ada Hindu dan Budha, jadi mereka melakukan pendekatan dengan budaya. Selain itu kalau dilihat dari Maulid Nabi, yang sebenarnya adalah mengeirim doa kepada Nabi, didalam masyarakat Jawa Khususnya Blitar dilakukan tidak hanya tahlil tetapi ada *selametan* juga, ada *takir plotang* seperti janur. Jadi Berjalan bersama maksudnya pak. Berjalan bersama itu tidak salah karena niatnya ke tahlilnya, itu juga dimaknakan bersedekah makanan. Tetapi memang ada orang yang masih salah paham kog masih pakai budaya sih? Itu kan untuk mengajak semua lapisan, tidak semua yang diundang hanya agama Islam, Maulud Nabi itu biasanya diadakan di Kantor kelurahan, mereka yang non muslim juga diundang meskipun mereka tidak bisa membaca tahlil.  
 P : *Bagaimana dengan Tradisi Cium tangan menurut Mbak Sesi? Apakah Mbak melakukan itu, dan apakah maknanya bagi Mbak Sesi?*

- R6 : Kalau saya pak melakukan cium tangan kepada orang yang lebih tua, guru ngaji saya lakukan sedemikian rupa untuk menghormati pak. Tetapi untuk orang-orang yang baru saya kenal terutama yang bukan makromnya saya tidak melakukannya pak. Saya diajarkan dulu sewaktu remaja bagi yang sudah 'Balek' (Puber) sebaiknya mengurangi intensitas bergaul terlalu dengan lawan jenis, tetapi untuk beberapa orang seperti orang tua, temannya orang tua saya masih melakukan cium tangan yah pak, itu demi menghormati mereka. Tapi bukan berarti saya ini ekstrem, atau tidak anti cium tangan.
- P : *Menurut Mbak Sesi, Tradisi Cium tangan itu apakah berasal dari Agama Islam atau berasal dari Kebudayaan Jawa?*
- R6 : Kalau maslah cium tangan itu diIslam sudah ada di Alquran, dan hanya kepada orangtua atau lingkungan keluarga. Cium tangan kedua orang tuamu terutama ibumu, tetapi saya lupa Surat apa itu pak. Tetapi mungkin kalau di Budaya Jawa juga ada, setau saya itu sungkem pak, bukan yang mencium tangan.
- P : *Bagaimana Kaitan Kharisma seorang Kyai dan Tradisi Cium tangan yang mbak Sesi tau?*
- R6 : Kalau kata Guru dipesantren saya, karena saya sudah *balik* dan berkeluarga guru ngaji saya tidak pernah menyuruh cium tangan kyai saya pak, kecuali anak-anak yang dipesantren bagi mereka yang belum *balik*, kalau cewek biasanya kepada yang uztazahnya ayai Nyai nya. Karena sama-sama jaga wudhu. Tetapi ada saat-saat tertentu seperti pada saat kita menyantuni anak-anak Yatim ketika kita berhadapan dengan Guru Besar (Kyai besar) ada keinginan kita yang besar untuk mencium tangan mereka. Seperti Pondok Peta di Tulungagung, sulit sekali ditemui dan kalau berhasil ketemu ingin sekali mencium tangannya tetapi tidak ada kesempatan, meskipun kita rindu dan kepingin. Saya mengenal banyak Kyai, tetapi mereka bukan guru saya, kalau diibaratkan saya punya Favorit gitu pak, dari sudut keilmuan, kelembutan tutur katanya yang sering menyentuh hati kalau sedang pengajian tetapi terutama kyai yang sudah sepuh(tua).
- P : *Bagaimana pandangan Mbak tentang Ngalap Berkah dari mencium tangan Kyai?*
- R6 : Kalau saya belum pernah memiliki pemahaman yang seperti itu. Karena guru saya mengajarkan kepada saya, kami adalah penyalur ilmu yang ada di Quran untuk para umat, semoga dengan bantuan ilmu yang saya berikan itu membawa berkah. Jangan sampai kamu datang kesaya aku bisa menyembuhkan penyakit kamu, kekuatan utama pada Allah, mereka hanya penyalur, berkah itu dari Allah SWT bukan dari manusianya.

## 2.IBU DN (R7)

- |         |                                      |
|---------|--------------------------------------|
| Profesi | : Ibu rumah tangga, anak 1, Warga NU |
| Tempat  | : Gedog-Blitar                       |
| Waktu   | : Rabu, 9 September 2020             |
| Pukul   | : 19.00 WIB                          |

- P : *Bagaimana Pandangan Mbak, mengenai Islam di Indonesia?*
- R7 : Kalau menurut saya mayoritas, penganut agama Islam lebih banyak, karena penyebaran Islam di Indonesia melalui Wali Songgo sehingga lebih banyak yang menganut Islam.
- P : *Bagaimana Perjumpaan Islam dengan Budaya dan kepercayaan lain ketika Islam masuk ke Indonesia?*
- R7 : Kalau dahulu memang terasa sekali pengaruh Budaya dalam Islam, tetapi jaman sekarang ini budaya sudah terkikis dan sudah banyak perubahan. Kalau di Kota budaya Jawa itu sudah hamoir tidak terasa, kalau di desa jelas masih terasa ada pengaruh Kejawennya. Misalnya selametan ada sesajennya. Islam itu masih ada mengikuti seperti Majapahitan begitu pak.
- P : *Bagaimana dengan Tradisi Ci um tangan? Apakah Mbak Pernah melakukan dan Pandangan Mbak mengenai Hal ini?*
- R7 : Kalau saya tergantung pak, tergantung lingkungannya dan tergantung apakah itu Mukrimnya atau bukan. Kalau saya melakukan tapi hanya pada orang-orang tertentu, contoh terhadap suami sebelum berangkat kerja, maknanya itu selain minta maaf, ada penghormatan dan rasa sayang. Tapi kalau pada orang tua hanya sebatas menghormati.
- P : *Menurut Mbak, Tradisi Ci um tangna itu dari Budaya Jawa atau dari Agama Islam?*
- R7 : Sepengetahuan saya itu ada di dalam Alquran dan itu dilakukan hanya sebatas sesama mukrimnya. Tetapi kalau di Jawa lebih melakukan pada banyak orang yang menjadi kerabat dekat, tetapi sekarang sudah mulai berkurang sama orang lain.
- P : *Apakah Mbak pernah merasakan kharisma seorang Kyai? Dan Pandangan Mbak tentang hal itu?*
- R7 : Kalau menurut saya Kyai itu orang yang lebih tau tentang Islam, karena Kyai sudah hafal Alquran, dan sudah tau artinya dan itu diterapkan dalam kehidupan nyata. Kyai itu menurut saya sebagai Panutan bagi saya. Kharisma serang Kyai itu terlihat dari kelilmuanya, amalannya dan ahlaknya Om. Dan saya tidak pernah punya keinginan untuk mencium tangan kyai, mungkin kalau mereka yang hidup di Pondok begitu pak.

### 3. IR (R8)

Profesi : Guru SMK, masih singgle, Dulu NU-Sekarang campuran.  
 Tempat : Gedog-Blitar  
 Waktu : Rabu, 9 September 2020  
 Pukul : 19.30 WIB

- P : *Menurut Pandangan Mas, bagaimanakah Islam Di Indonesia sekarang ini?*
- R8 : Sekarang kan sejak era 97-keatas setelah pak Harto Lengser, sehingga bebas, sekarang sudah banyak yang muncul seperti Khilafah atau HTI, Teroris (faktor dari luar) membuat bising. Tetapi Islam di Indonesia Islam yang beda, karena berdiri dari tradisi Sufi dari walisonggo. Islam yang

- sekarang di arab Saudi dianggap beda bahkan mereka menanggap yang sufi itu sesat (bid'ah)
- P : *Islam mengalami perjumpaan dengan tradisi dan agama lain, Apakah pengaruhnya budaya dan Tradisi dalam Agama Islam sampai sekarang ini?*
- R8 : Yah ada pak, terutama dikhalangan NU, begitu. Dan bagi saya bukan hanya budaya tetapi juga agama lain ada kemiripan dengan agama Islam, seperti misalnya kan duu ada TV Budha di Malang kalau tidak salah yang selalu menyiaran tentang agama Budha saya sering nonton acara itu, suatu saat ada temanya yang menerangkan ketika orang meninggal itu seperti Potret kita terakhirnya seperti apa itulah keadaan kita, berarti hampir mirip dengan agama Islam dengan ajaran Ushul kirimah. Saya juga pernah membaca buku yang anti-terhadap Tasawuf, yang mengatakan bahwa tasawuf itu berasal dari agama Hindu-Budha.
- P : *Menurut mas, Apakah sampai saat ini pengaruh Tradisi masih ada dalam agama Islam?*
- R8 : Masih ada, seperti pada acara kematian, 7 hari, 40 hari dan sampai 1000 hari kira-kira begitu mas, tapi saya kurang tau yah Pak
- P : *Menyangkut Cium tangan, apakah mas melakukan itu dan bagaimana pandangan mas terhadap tradisi cium tangan itu?*
- R8 : Cium tangan sebenarnya adalah wujud penghormatan kepada Guru, kalau bagi saya atau orang sekarang ini saya sih ngak mau cium tangan dan dicium tangannya, kenapa sih penghormatan sampai begitu amat...(sambil tertawa ..). Tetapi bagi yang melakukannya memang ada efek Psikologis, akhirnya mereka menjadi patuh dan melihat ada berkah dari situ, karena terkondisi dengan hal itu. Kalau bagi saya Kyai juga manusia, kalau di Pondok pesantren memang beda, kalau kita yang dikuliahkan tidak seperti itu. Kayak saya mengalami perkembangan pemikiran, dulu waktu saya kecil dulu menganggap NU yang paling benar, tetapi ketika saya sudah besar dan mengenal pandangan lain saya dalam perkuliahan saya jadi dapat melihat ada kebenaran dalam aliran lainnya.
- P : Kalau menurut mas tradisi Cium tangan itu berasal dari kebudayaan Jawa atau dari Agama Islam Mas?
- R8 : Kayaknya....kalau budaya Jawa yang luhur dulu melakukan itu namanya itu sungkem kalau di Jawa, kalau Sufi-sufi juga melakukan hal itu, jadi setengah-setengah lah. Kyai-kyai itu kan di NU semua juga kebanyakan Sufi Pak.
- P : Bagaimana Kharisma seorang Kyai dan Cium tangan?
- R8 : Kalau Kharisma seorang Kyai itu bergantung pada golongannya, Kalau Kyai itu dari golongan NU misalnya orang NU akan menganggap dia berkharisma, sedangkan orang HTI atau Muhammadiyah pasti bilang tidak berkharisma. Tetapi lebih banyak memang dari golongan NU yang menganggap bahwa seorang Kyai itu berkharisma, karena ada thariqat yang mengajarkan ketaatan penuh kepada gurunya. Sementara orang-orang HTI mereka lebih banyak kepada Tekstual, bukan kontekstual jadi tidak mengakui kharisma dari Kyai.

## **V.AKTIVIS NU DI BLITAR**

### **1. BAPAK MI (R10)**

Profesi : Wira Usaha (Petani)  
                  Ketua Gus Durian Wilayah Kabupaten Blitar  
 Tempat : Gedog-Blitar  
 Waktu : Jum'at, 11 September 2020  
 Pukul : 14.19 WIB

- P : *Bagaimanakah Pandangan Pak Masrukin tentang Islam di Indonesia?*
- R.10 : Menurut saya sebagaimana Gusdur menyampaikan bahwa Islam di Indonesia itu, orang Indonesia yang beragama Islam bukan kebalikannya. Jadi dalam konteks ini saya kira sama ketika Gusdur menyampaikan gagasan-gagasan keislaman mengalami Akulturasi dengan budaya Indonesia, Ibaratnya Kita makan Kurma tidak harus mengambil pohnya dari Arab, cukup dengan ambil buahnya saja.
- P : *Bagaimana Pandangan Pak Masrukin mengenai Islam dalam Perjumpaannya dengan Budaya?*
- R.10 : Islam di Indonesia seperti yang saya katakan tadi adalah Islam yang memiliki nuansa Budaya, memang banyak hal menjadi budaya lokal yang kontennya menjadi Islam, semacam, Selametan, metik sawah (sukuran), kirim dawuhan-melakukan tahlilan di sungai sebagai sumber air dari petani. Di bulan tertentu kita harus melakukan puasa dan shalat tertentu, tetapi bukan berarti itu, misalkan dalam 40 hari-an itu bukan berasal dari Hindu, namun menurut saya itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu, itu tradisi Jawa yang diserap oleh Hindu dan Budha. Karena kalau saya tanya di Bali tidak ada tradisi seperti itu, demikian juga di India. Kebetulan yang pernah singgah, di Puncak Wlingi desa Gandus Sari Blitar, Ada Pura yang berbeda dengan di daerah manapun yang menyerupai Candi Prambanan (Miniatur Prambanan), disana nuansa mistisnya terasa, disana ada pohon Mojo yang buahnya manis.
- P : Bagaimana Pendapat Bapak Masrukin mengenai Tradisi Cium tangan? Apakah bapak melakukannya?
- R.10 : Kalau saya secara pribadi itu saya lakukan sebagai bentuk penghormatan pada Kyai saya atau seorang Syeh sebagai penghormatan untuk mendapat berkah (barokah) tetapi menurut keyakinan kita. Sebenarnya posisi cium tangan itu kan dasarnya adalah *salaman*, hanya salaman ini dalam konteksnya kepada orang yang kita hormati yang dalam adalah orang yang sangat kita hormati, orang yang kita harap juga sebagai penyambungnya rasulallah, bentuk penghormatan kita yaitu cium tangan.
- P : Apakah menurut Bapak Masrukin apakah tradisi Cium tangan itu berasal dari Agama Islam atau dari Budaya Jawa?
- R.10 : Kalau menurut saya ini, kalau budaya Jawa saya belum tau sebenarnya sumbernya dari budaya jawa itu, sebenarnya kan budaya cium tangan itu kan banyak modelnya, di berbagai negara melakukan hal itu kalau kita googling, James Bond pun cium tangan kepada ceweknya. Namun kalau di

NU berbeda, karena ketika orang yang kita yakini seorang ahli ilmu dan punya kharisma begitu, kita lakukan sebagai bentuk penghormatan kita supaya berkah yaitu dengan cium tangan, jadi menurut saya itu berasal dari keyakinan agama. Kalau saya melihat itu dari soal *Adab* bukan dari Qur'an. Tetapi kalau konteks yang kita lakukan cium tangan adalah media untuk mendekatkan kita pada seorang Kyai (guru kita)

- P : Bagaimana Pandangan Bapak Masrukin mengenai Kharisma seorang Kyai, apakah itu Anugerah dari Allah? Atau bisa didapatkan sendiri.
- R.10 : Kalau menurut saya Kharisma itu berbeda dengan Karomah, akal Kharisma itu lebih semacam Wibawa seperti Bung Karno model pemimpin yang kharismatik, tetapi kalau Karomah itu beda,, masuk dalam ranah Kesaktian kalau menurut orang Jawa. Karomah itu dimiliki oleh seorang kyai yang sudah memiliki seperti *santo* di Katolik yang sudah melakukan Keajaiban. Kalau Kharisma adalah seorang yang dihormati, namun belum tentu memiliki karomah tetapi dia dia dihormati karena ahlak, karena budi pekertinya karena pembelaan terhadap masyarakatnya, karena ketinggian ilmunya. Biasanya seorang yang punya karomah itu terkenalnya setelah dia meninggal, semacam Gusdur itu dikatakan punya Karomah ketika dia sudah meninggal justru. Dan misalnya tokoh yang baru meninggal, Kyai Maimun misalnya yang setelah meninggal ini saya mendengar banyak cerita-cerita yang hebat tentang kelebihan-kelebihan Kyai Maimun, yang contohnya pernah ke Mesir dengan menempuh waktu yang singkat, atau Santo Agustinus, Bunda Theresia di Katolik.

## 2.Sdri . AA (R.12)

- Profesi : Guru SMP dan MA  
Dosen UNU Blitar
- Pendidikan : S.2 HUKUM Keluarga Islam (UIN Suka)  
Santri di Kota Blitar Pesantren Nurul Ulum (3 Tahun)  
Santri di Kota Gede, Pesantren Nur Ummah Putri (5 Tahun)
- Tempat : GPIB "Eben Haezer Blitar", Kepanjen Kidul, Blitar
- Waktu : Selasa, 15 September 2020
- Pukul : 13.30 WIB.
- P : Selamat siang Mbak Iza, terimakasih sudah berkenan hadir di Gereja kami untuk saya wawancara.
- R.12 : Siang Pak, Terimakasih saya boleh diijinkan berbagi pengalaman
- P : Bagaimanakah pandangan Mbak tentang Islam di Indoensia
- R.12 : Islam di Indonesia, lebih melihat Kondisi, di Aceh itu misalnya Islam Aceh, tetapi Di tempat lain beda sesuai dengan budaya masing-masing daerah tetapi sesuai dengan syairah Islam dan konteks di Indoensia.
- P : Dengan demikian menurut Mbak Islam di Indonesia beragam sesuai dengan konteks Islam dan Syariah juga akidah yah mbak?
- R.12 : Nigh, Leres Pask
- P : Kaitan antara Agama Islam dan Tradisi, Islam datang ke Indonesia sudah ada tradisi dan Agama, Bagaimanakah perjumpaan Islam dan

*budaya menurut Mbak?*

- R.12 : Tradisi itu lebih cenderung ke budaya, agama itu ke keyakinan, selama tradisi itu bisa menyatu dan tidak menerjang agama dan bisa bersatu itu ngak apa-apa selalma itu bia terjaga ngak apa-apa. Misalnya kalau menyembah selain Allah itu bertentangan degan Islam yang menyembah hanya kepada Allah SWT. Tetapi jika misalnya orang Jawa itu suka berkumpul kalau ada musik, sehingga kita bisa mulai dengan musik yang bernuansa keislaman. Selama itu berkaitan dengan syariah maka tidak bisa di kompromi, tetapi kalau akidah masih bisa, karena menyangkut penafsiran menurut siapa begitu, misalnya Fiqih.
- P : *Menyangkut Tradisi Cium Tangan, menurut Mbak apakah mbak melakukan hal itu dan bagaimana pandangan mbak?*
- R.12 : Tergantung dengan niat dan dengan siapa dia berjabat tangan, jika dia mau melakukan itu kepada orang tua dan orang yang lebih tinggi keilmuannya dengan niat menghormati saya melakukannya. Di Pesantren itu kita diajarkan dengan prinsip ngalap Barokah, yang salah satunya bisa didapatkan dengan mencium tangan, artinya jalan untuk barokah itu sampai ke kita, dan itu akan menjadi *sunnah*. Tetapi kalau misalnya kita melakukannya kepada seorang teman tetapi tidak ada tendensi dan niat lainnya hanya untuk menghargai itu maka menurut saya itu adalah *mu'bah*, dalam artian boleh, yah silahkan tetapi tanpa unsur Barokah. Tetapi juga kalau jatuhnya kita minta cium tangan untuk kesombongan itu menurut saya cenderung *makruh* atau lebih baik dihindari, atau dianjurkan untuk tidak, dan satu lagi yang penting harus tidak mengandung nafsu atau syahwat, sehingga untuk santri perempuan jika mau melakukannya pada kyai yang sepuh itu tidak dipermasalahkan. Dengan yang muda sekalipun kalau ada yang memiliki derajat keilmuan yang tinggi itu juga boleh saja tetapi harus melihat situasi jika seandainya dosennya ada gelagat mata keranjang dan kitanya juga ada niat lain itu ngak boleh pak. Yang penting itu tidak saklek, yang penting lihat alasannya dan dengan siapa kita melakukan itu. Tetapi masa covid ini semacam memutus barokah karena saya takut cium tangan, jadi dari mana barokahnya ini? Hehehe Cara mencium tangan sekarang berbeda-beda, ada yang mencium bukan tangan gurunya tetapi tangan dirinya sendiri, itu berbeda, niatnya tidak untuk menghormati.
- P : *Kalau menurut mbak yang sempat nyanyi, sepengetahuan mbak, cium tangan itu apakah berasala dari agama islam atau kebudayaan Jawa*
- R.12 : Kalau menurut saya yah, wah ini saya kog ngak pernah belajar sampai situ yah...saya tau tau diajarkan untuk mencium tangan begitu. Jadi kalau menurut saya pribadi, lebih ke kebudayaan, kalau orang Jawa kalau ngak *demek*, ngak megang itu ngak sah, meskipun kalau dalam Islam memegang kepala anak yaitim, tanggal 10 Muharram itu tidak hanya memegang tetapi juga harus memberikan sesuatu kepada anak yatim. Kalau masa Rasullullah itu dilakukan oleh sahabat-sahabatnya kepada Rasul, tetapi semakin kesini itu lebih ke Budaya menurut saya. Islam iya memang tetapi sekarang bagi saya itu lebih menguat ke budaya.

Sebenarnya dalam Islam sih ada yah, tetapi kalau Jawa sendiri itu lebih kuat, misalnya cium tangan ke orang tua hanya ada di Indonesia, kalau ditempat lain tidak ada kalau lewat film-film yang saya tonton. Saya juga melihat di agama lain seperti agama jenengan mereka juga melakukan itu kepada gurunya, jadi itu bukan Islam tetapi budaya. tidak ada tendensi ke Islam menurut saya.

- P : *Mengenai Kharisma seorang Kyai, bagaimana kah pandangan Mbak?*
- R.12 : Bagi saya Kyai adalah seperti orang tua, ketika kita nyantri orangtua kandung sudah memasrahkan jiwa dan raganya kepada kyai, jadi kharismanya sudah setara dengan orang tua, bahkan ada di pesantren kami kalau ada ayang mau menikah selain dari orangtua mereka menanyakan kepada kyai dulu (meminta pendapat). Ada beberapa orang yang menggap justru kyai itu lebih dari orang tua, dengan alasan orangtua hanya memberi makan jasmani saja, sementara Kyai memberikan makan jasmani dan rohani. Kalau ada maslah juga mengeluhnya kepada kyai, tetapi bukan maslah uang yah. Bahkan kalau hari raya itu kita pasti ada even harus datang ke kyai kita, harus jadi agenda utama yang disempatkan. Para santri mungkin merasa kami bisa begini karena Kyai. Kalau dikami ada sistem Tawasul, berdoa bukan hanya pada orang tua tetapi juga kepada Kyai agar keilmuannya nanti nyambung. Menyangkut *Sanad* Kyai yang terhubung gurunya jelas siapa sampai terhubung keNabi Muhammad.Saya pribadi kalau menhadapi kyai seperti wibawanya sangat terasa sehingga saya seperti gemetar kalau menghadapi kyai. Tetapi kyai juga mengarahkan orang untuk menyembahnya hanya kepada Tuhan, tidak boleh mengkultuskan Kyai sebagai tangan dan lidah Tuhan. Tetapi kalau pesantren *salaf*, ketataan mereka sangat tinggi kepada kyai karena 24 Jam (Full time Pesantren) berada dengan kyai dan hanya di pesantren, seperti peantren Lirboyo di Kediri, mereka hanya pulang 2 kali dalam satu tahun, biasanya maullud Nabi dan Idul Fitri.
- P : *Terimakasih yah Mbak, semoga bisa jadi Doktor dari UIN dan guru besar Di UNU*
- R.12 : Nigh sami-sami pak, Masih lam itu pak....

## **VI. TOKOH AGAMA KRISTEN**

### **1. Pendeta GS(R.9)**

Profesi	: Pendeta Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) - Gedog sejak 1998 Sekretaris BAMAG (Badan Musyawarah Antar Gereja) Kota Blitar
Tempat	: Gedog-Blitar
Waktu	: Kamis, 10 September 2020
Pukul	: 10.35. WIB

- P : *Menurut Pandangan Bapak, bagaimanakah Umat Muslim di Blitar Ini?*
- R9 : Saya bersyukur yah, kaitannya dengan beberapa kali bertemu dengan

tokoh-tokoh muslim, rekan-rekan MUI, dll, di Blitar ini toleransi nya, nasionalismenya sangat baik. Baik di dalam bentuk kerja sama, misalnya pada saat Hari Natal ketika dikumpulkan bersama di Polres bisa sama-sama saling menjaga. Tetapi pemerintah juga sangat berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Blitar ini.

- P : *Bagaimana dengan perjumpaan Islam dan Kristen di sekitar Jawa Timur?*
- R9 : Saat saya pertemuan dengan BAMAG di Provinsi Jawa Timur, ketika ditanya kepada saudara-saudara kita yang di Probolinggo, dan lain sebagainya mereka sih bilangnya sama kog, hubungannya baik dan ada toleransi yang baik. Apalagi di Jawa ini ada tradisi yang kita kenal sebagai gotong Royong misalnya. Kebudayaan Jawa ini sangat berperan, Saudara-saudara kita di Muslim juga menghargai Budaya Jawa seperti tahlilan saat 40 Hari setelah kematian, saya pun diundang saat tahlilan oleh masyarakat sekitar. Kebersamaan itu terbangun kuat melalui kebudayaan Jawa.
- P : *Di dalam Gereja yang bapak pimpin, pernahkah bapak merasakan umat yang mencium tangan Bapak? Bagaimana Pandangan Bapak mengenai Tradisi Cium tangan di Blitar?*
- R9 : Ada beberapa sih, terutama mereka yang menjadi Kristen dengan latar belakang Islam dulunya. Mereka masih sangat kental dengan budaya Jawanya. Kalau mereka yang Kristen sejak lahir sih ngak melakukan cium tangan sih. Menurut mereka sih sebagian mereka melakukan sejak mereka beragama Islam dulu. Dan pandangan saya sih kalau tradisi cium tangan yang ada di Kota Blitar ini kalau dilakukan dalam kerangka budaya Jawa yang kita kenal dengan “sungkem” itu beda dengan yang dilakukan terhadap pimpinan Agama mereka, maknanya berbeda. Kalau dalam budaya Jawa hanya dilakukan kepada orang tua sebagai wujud penghormatan, sedangkan dalam agama Islam lebih luas lagi.

## 2. Pdt.BM (R.13)

Profesi : Pendeta GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan )Blitar  
 Tempat : GKJW Blitar, Jl.Sumatera.No.44  
 Waktu : Jum'at, 20 November 2020  
 Pukul : 11.00. WIB

- P : *Selamat Siang Pak, Saya PDt. Samuel dari GPIB “Eben Haezer” Blitar, bolehkah saya meminta waktu bapak sejenak untuk diwawancara menyangkut Thesis saya mengenai Tradisi “Cium Tangan”?*
- R.13 : Oh iya Monggo Pak Pendeta.
- P : *saya Mau tanya bagaimanakah pandangan Bapak mengenai Muslim di Jawa ?*
- R.13 : Kalau menurut saya Islam di Jawa itu berbeda-beda ngih, Islam di Pesisir Utara, dan di Pesisir selatan, Islam di Jogja dan Solo juga berbeda, kalau di Blitar....yah agak sedikit berbeda.
- P : *Bedanya bagaimana yah Pak?*
- R.13 : Beda dalam cara bersikap dan melakukan keagamaan, karena latar belakang budaya yang berbeda.

- P : *Bagaimanakah Kristen dengan Budaya Jawa?*
- R.13 : Itu juga berbeda mas, Kalau di gereja sampeyan mesti beda dengan di GKJW. Kami di GKJW dari sejarahnya jelas, meskipun awalnya kami sama-sama beribadah di Indiche Keerk yang di Surabaya (sekarang di Jalan Rajawali, sudah bukan gereja lagi) , tetapi jejak penginjilan kemudian berlanjut secara berbeda. Ada 2 tokoh penting bagi berdirinya GKJW yang pertama Coolen yang adalah seorang indo-campuran, bapaknya Rusia (kemungkinan orang Belanda yang ditugaskan di Rusia) ibunya orang Semarang, dia sendiri dilahirkan dan dibesarkan di semarang, Coolen menjadi Kristen karena penginjilan dari Joseph Kamp di Surabaya. Selanjutnya dia melakukan penginjilan dan membuka desa-desa Kristen di Jawa Timur dan menetap di Ngoro. Awal penginjilannya di Ngoro berhadapan dengan orang-orang yang agak kolot dan sulit menerima Kristen, akhirnya mereka mau menerima Kristen dengan syarat tidak memotong rambut, bisa memakai pakaian daerah yah singkatnya tidak meninggalkan jawanya begitu. Meski demikian Coolen tidak ditopang oleh Belanda karena dia keturunan bukan asli Belanda, karena itu Belanda mencoba memasuki wilayah Ngoro dengan mengajak berusaha menyusupi jemaat Ngoro lewat paham Kristen Eropa, dengan Sakramen dan Babtisan, tetapi Coolen tahu dan marah lalu mengusir mereka yang pro Belanda. Mereka yang Pro Belanda akhirnya mendirikan koloni baru di Mojowarno, tetapi Mojowarno belum menjadi Desa Kristen. Disinilah tokoh kedua hadir yaitu Jellesma yang merupakan misionaris dari Belanda, Jellesma adalah tokoh yang tidak memiliki pendidikan teologi yang tinggi tetapi menariknya justru dia memulai pendekatan kepada warga bukan dengan kekristenan tetapi dengan program Mojowarno “melek huruf” artinya bisa membaca, dan yang dibaca adalah alkitab. Dari gabungan dua tokoh inilah lalu GKJW berkembang di desa dan pelosok Jawa Timur smapai ke Kota.
- P : *Lalu apakah ada hubungannya dengan Kyai Sadrakh di Jawa dan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung?*
- R.13 : Yah ada, Kyai Sadrakh pernah berguru di Mojowarno kepada Jellesma sebelum memulai misinya di Jawa. Sementara Kyai Ibrahim Tunggul Wulung ini mernarik, sebab dia memulai kehidupan bathinnya dengan bertapa di GUnung Kelud, dari pertapaannya dia mendapat Wangsit untuk datang ke Mojowarno. Saat itu raga dari Tunggu Wulung pergi ke Mojowarno dan mengintip dari jendela Gereja Mojowarno ketika Jellesma sedang berdoa dan membaca Alkitab, setelah itu selesai membaca Alkitab Jellesma berkata”*wahai saudaraku pintuku terbuka lebar mengapakah engkau melihat dari jendela?*” dari sinilah akhirnya Tunggul Wulung menjadi Kristen dan belajar dari Jellesma lalu melakukan penginjilan ke daerah Jawa bagian Utara dan membentuk Gereja GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa) dan GKMI (Gereja Kristen Muria Inodnesia) yang beraliran Menonite.
- P : *Lalu berkaitan dengan Tradisi Cium Tangan Bagaimanakah pendapat Bapak apakah di Blitar ni dilakukan?*

- R.13 : Kalau Cium tangan menurut saya itu bukan tradisi yang familiar bagi saya, menurut saya itu bentuk kesopanan saja, dan tidak semua orang melakukan paling, anak-anak saja. Saya sendiri pernah menulis karya Tulis akhir di Duta Wacana dulu dengan fokus Pengaruh Kejawen di Kekristenan. Dan saya tidak melihat cium tangan dalam penelusuran saya.
- P : *Jadi apakah Bapak melakukannya? Dan menurut Bapak ini dari mana asalnya?*
- R.13 : di Blitar ini memang ada tapi hanya anak-anak dan remaja kalau orang tua tidak. Terutama mereka yang hidup di kantung-kantung Islam (*milieu*-nya Muslim). Menurut saya memang ada sungkeman dan salim tapi tidak cium tangan, kalau cium tangan itu kan budaya Islam (Arab).
- P : *Oh begitu yah Pak, yang terakhir ini pak, bagaimanakah pandangan Bapak sebagai Pemimpin Kristen mengenai Tradisi cium tangan?*
- R.13. : Saya ngak tau pasti yah mas apakah cium tangan itu adalah dari Jawa, tetapi GKJW sangat menghargai Budaya, contohnya bulan November ini dijadikan sebagai Bulan Budaya bagi seluruh GKJW di Jawa Timur. Kalau menyangkut CIum tangan di daerah yang Jawanya masih sangat kental sepertinya masih dilakukan, di Ngoro misalnya. Tetapi kalau diBlitar ngak semuanya. Menurut saya itu sih baik yah mas, karena mengajarkan sopan santun kepada anak-anak, hanya sayangnya maknanya itu sepertinya kurang dipahami kalau menyangkut budaya yah mas.
- P : *Oh beitu pak, Iya deh Pak, Terimakasih banyak sudah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan degan saya pak.*

## **VII. ORANG KRISTEN AWAM**

### **1.NALT (R.11)**

Profesi : Pelajar SMU.N 3 Blitar  
Suku Batak, Lahir di Blitar

Tempat : Jl.Mayang-Sukorejo

Waktu : Senin, 14 September 2020

Pukul : 18.00 WIB

- P : *Selamat Malam Naomi, Bagaimana pendapatmu mengenai Agama Islam, atau teman-temanmu yang adalah pemeluk Agama Islam?*
- R.11 : Islam menurut saya baik-baik saja, karena setiap orang memiliki Agamanya masing-masing. Dalam pergaulan mereka tidak pernah membeda-bedakan agama kita masing-masing, semua menyatu. Sebenarnya sih semua Agama itu baik pak, tergantung dari orang yang menjalaninya saja.
- P : *Nah sekarang mengenai apa yang saya sedang kerjakan dalam Thesis, menyangkut Cium tangan, apakah kamu melakukan Cium Tangan itu, dan apakah Alasannya?*
- R.11 : Saya tidak melakukan itu pada teman, tetpi saya melakukan cium tangan kepada orang yang lebih tua yang saya kenal untuk menghormati mereka.
- P : *Apakah Kamu tau dari mana sih asalnya Tradisi Cium tangan itu? Dan siapa yang mengajarkan?*

R.11 : Aku ngak tau pak dari mana asalnya, Yang mengajarkan saya adalah orang tua saya dan juga guru-guru di sekolah, katanya kalau bertemu orang yang lebih tua yang kamu segani dan hormati harus salim atau cium tangan.

P : *Orang tuamu kan orang Batak mengapa kog mengajarkan Cium tangan? Apakah kamu melakukannya pada pemimpin agamamu (Pendeta)?*

R.11 : Ngak tau pak, pokoknya orangtua saya mengajarkan dan saya terbiasa melakukannya, kalau kepada pemimpin agama di gereja saya, iya saya melakukan tetapi kepada pendeta lain yang saya ngak kenal saya ngak melakukannya pak.

## 2. JCAKP (R.14) dan MMKP PATIHAWEAN(R.15)

Profesi : Pelajar SMA Kristen Katolik, Blitar Kelas II

Suku : J (Menado, tapi lahir besar di Jawa), M (Ambon-Jawa, lahir besar di Jawa)

Tempat : Jl.Karang Sari, Blitar

Waktu : Jum'at 20 November 2020

Pukul : 14.00 WIB

P : *Selamat Siang Julio dan Matthew, Aku mau mewawancara kalian bisa ? untuk Thesis ku mengenai Tadisi Cium tangan?*

R.14&15 : Bisa Pak Pendeta.

P : *Bagaimana sih kalian melihat orang-orang Islam di sekitar kalian?*

R.14 : Baik pak, mereka bergaul dengan baik bersama kita dan tidak rusuh.

R.15 : Kami rukun pak, Yah kalau ada beda pendapat biasanya terjadi di dunia online saja pak , kalau sehari-hari baik teman dan tetangga semuanya baik kog.

P : *Oh begitu yah, lalu bagaimanakah pandangan kalian mengenai Budaya Jawa dan Agama Kristen, apakah Agama dan budaya harus berlawanan?*

R.14 : Yah Ngak toh pak, kan budaya itu ngak bisa dihilangkan pak.

R.15 : Jelas tidak pak, Budaya itu sangat berguna untuk mendidik kita menjadi lebih baik, contohnya dalam bersikap dengan orang lain, berpakaian yang pantas dan lainnya pak.

P : *Bagaimanakah pandangan kalian mengenai Tradisi Ciumpangan, apakah kalian melakukannya? Kenapa sih kog melakukan?*

R.14 : Kalau saya melakukan pak, kan diajarkan disekolah dan dirumah, terhadap orang yang lebih tua harus cium tangan, begitu pak.

R.15 : Menurut saya tradisi cium tangan itu mengajarkan kita tentang sopan santun dan itu sangat baik, jadi saya melakukan pak, karena diajarkan dan dibiasakan dari kecil oleh orang tua dan guru.

P : *Lalu, apakah kalian tau sebenarnya darimana sih budaya ciumpangan itu? Apakah dari Agama Islam atau dari Budaya Jawa?*

R.14 : Menurut saya Jawa pak, sebab teman kami bukan hanya yang Islam yang melakukan tetapi semua agama Pak.

R.15 : Jawa kayaknya pak, soalnya orang Jawa itu kan sopan-sopan pak.

P : *Okay, kalau begitu selamat melanjutkan aktivitas kalian, terimakasih.*

R.14&15 : Iya Pak..Sama-sama

